

# LAPORAN AKHIR



## PENGUATAN EKONOMI MASYARAKAT NELAYAN BERBASIS KINERJA KELOMPOK TANI NELAYAN DI PESISIR KOTA BONTANG

**GUSTI HAQIQIANSYAH, SP., MSi**      **NIDN : 0006096804**  
**DR.IR DAYANG DIAH FIDHIANI, MS**      **NIDN : 0030115912**  
**ERWAN SULISTIANTO, SPi., MSi**      **NIDN : 0011058301**

**Dibiayai oleh :**  
**Direktorat Riset dan Pengabdian Masyarakat**  
**Direktorat Jenderal Penguatan Riset dan Pengembangan**  
**Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi**  
**Sesuai dengan Surat Perjanjian Penugasan Pelaksanaan Program Penelitian**  
**Nomor : 029/SP2H/LT/DRPM/II/2016, tanggal 17 Pebruari 2016**

**LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT**  
**UNIVERSITAS MULAWARMAN**  
**SAMARINDA**  
**OKTOBER 2016**

## HALAMAN PENGESAHAN

Judul : Penguatan Ekonomi Masyarakat Nelayan Berbasis Kinerja Kelompok Tani Nelayan di Pesisir Kota Bontang

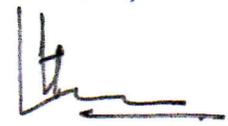
**Peneliti/Pelaksana**  
Nama Lengkap : GUSTI HAQIQIANSYAH S.P., M.Si.  
Perguruan Tinggi : Universitas Mulawarman  
NIDN : 0006096804  
Jabatan Fungsional : Lektor Kepala  
Program Studi : Agrobisnis Perikanan  
Nomor HP : 08125810165  
Alamat surel (e-mail) : haqiqi87@yahoo.co.id

**Anggota (1)**  
Nama Lengkap : Dr.Ir. DAYANG DIAH FIDHIANI  
NIDN : 0030115912  
Perguruan Tinggi : Universitas Mulawarman

**Anggota (2)**  
Nama Lengkap : ERWAN SULISTIANTO S.Pi., M.Si.  
NIDN : 0011058301  
Perguruan Tinggi : Universitas Mulawarman  
Institusi Mitra (jika ada) :  
Nama Institusi Mitra : -  
Alamat : -  
Penanggung Jawab : -  
Tahun Pelaksanaan : Tahun ke 2 dari rencana 2 tahun  
Biaya Tahun Berjalan : Rp 50.000.000,00  
Biaya Keseluruhan : Rp 131.250.000,00

Mengetahui,  
DEKAN FPIK  
  
(DR. HJ. SULISTYAWATI, M.Si)  
NIP/NIK 195804121982032001

SAMARINDA, 28 - 10 - 2016  
Ketua,

  
(GUSTI HAQIQIANSYAH S.P., M.Si.)  
NIP/NIK 196809061994031001

Menyetujui,  
KETUA LP2M UNIVERSITAS MULAWARMAN

  
(PROF. DR. SUSILO, S.Pd., M.Pd)  
NIP/NIK 197112052002121002

## RINGKASAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji kinerja kelompok tani nelayan, mengkaji aspek kepemimpinan ketua kelompok tani nelayan, dan penerapan pola kerjasama kelompok tani nelayan dengan pihak luar

Penelitian ini dilaksanakan dari bulan Maret hingga Oktober 2016, dengan lokasi penelitian di Kecamatan Bontang Utara Kota Bontang. Penelitian ini dilakukan dengan metode survei, yaitu melakukan pengamatan langsung di lapangan, dan melakukan interview dengan nelayan, yaitu sebanyak 30 orang nelayan sebagai responden. Data yang diperoleh akan diolah dan dianalisis secara deskriptif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kinerja kelompok tani nelayan dilihat dari fungsi kelompok tani nelayan sebagai kelas belajar meliputi perencanaan kebutuhan belajar kelompok sebesar 60% yang menyusun rencana kebutuhan belajar kelompok, dan kegiatan pertemuan rutin kelompok sebanyak 66,67%, Fungsi kelompok sebagai wahana kerjasama sesama nelayan berjalan sangat baik (90%), dan kerjasama dengan pihak luar seperti Dinas Kelautan dan Perikanan Kota Bontang (83,33%), dan sisanya dengan pihak lainnya seperti Pedagang Pengumpul, Perusahaan (6,67%), sedangkan fungsi kelompok tani nelayan sebagai unit produksi belum berjalan. Kepemimpinan pada kelompok tani nelayan di Pesisir Kota Bontang secara keseluruhan berada pada kategori sedang, dengan nilai skor tercapai sebesar 29,97 (berada pada kisaran skor 23,4 – 30,5). Kemampuan kerjasama kelompok tani nelayan dengan pihak luar sekitar 90% kelompok tani nelayan mampu melakukan kerjasama dengan pihak luar, sedangkan sekitar 10% belum mampu melakukan kerjasama dengan pihak luar. Bentuk kerjasama yang terjadi lebih banyak dengan instansi teknis (DKP) sebagai pembina kelompok tani nelayan (83,33%), dan pola kerjasama yang dapat dikembangkan adalah pola kemitraan model kontrak beli dan model sub kontrak.

## **PRAKATA**

Puji syukur ke hadirat ALLAH SWT karena atas izin-Nya jualah sehingga penelitian ini dapat dilaksanakan hingga selesai sampai pada penyusunan laporan akhir ini. Penelitian berjudul “Penguatan Ekonomi Masyarakat Nelayan Berbasis Kinerja Kelompok Tani Nelayan Di Pesisir Kota Bontang” ini merupakan salah satu upaya untuk menyediakan data-data dan informasi yang terjadi pada masyarakat nelayan Kota Bontang.

Tim peneliti dengan segala kerendahan hati menghaturkan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada berbagai pihak yang telah membantu terlaksananya penelitian ini, yakni

1. Direktorat Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat DIKTI, Jakarta yang telah bersedia mendanai penelitian ini.
2. Ketua Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Mulawarman dan staf administrasi
3. Pihak Kecamatan Bontang Utara, Dinas Pertanian, Perikanan dan Peternakan Kota Bontang serta warganya atas penerimaan, keramahan dan bantuannya selama kami melakukan penelitian ini.
4. Teman-teman peneliti, teknisi, mahasiswa dan volunteer serta berbagai pihak yang telah banyak membantu.

Tim peneliti menyadari sepenuhnya bahwa berbagai komponen dalam penelitian yang kami gunakan dalam penelitian ini masih belum sempurna dan perlu dilengkapi lagi. Segala kritik dan saran yang konstruktif sangat kami harapkan demi kesempurnaan laporan akhir. Semoga penelitian dapat memberikan manfaat kepada pihak-pihak yang memerlukannya.

Samarinda, Oktober 2016

Tim Peneliti

## DAFTAR ISI

RINGKASAN.....	ii
PRAKATA.....	iii
DAFTAR ISI.....	iv
DAFTAR TABEL.....	vi
DAFTAR GAMBAR.....	vii
DAFTAR LAMPIRAN.....	viii
BAB 1. PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Masalah Penelitian.....	2
BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA.....	4
A. Persepsi.....	4
B. Partisipasi.....	7
C. Kelompok Tani Nelayan.....	8
D. Fungsi dan Peran Kelompok Tani Nelayan.....	9
E. Kegiatan Kelompok Tani.....	11
F. Menjalin Kerjasama/kemitraan dengan Pihak Lain yang Terkait Dalam Melaksanakan Usahatani.....	12
G. Dinamika Kelompok.....	14
H. Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Nelayan.....	19
I. Pola Kemitraan.....	21
BAB 3. TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN.....	29
A. Tujuan Penelitian.....	29
B. Manfaat Penelitian.....	29
BAB 4. METODE PENELITIAN.....	30
A. Tempat dan Waktu Penelitian.....	30
B. Metode Pengambilan Sampel.....	30
C. Metode Pengumpulan Data.....	30
D. Metode Analisis Data.....	31

BAB 5. HASIL DAN PEMBAHASAN .....	32
A. Deskripsi Wilayah Kota Bontang .....	32
B. Karakteristik Responden .....	39
C. Kinerja Kelompok Tani Nelayan.....	41
D. Kepemimpinan.....	45
E. Aspek Manajemen Usaha Pada Kelompok Tani Nelayan.....	50
F. Analisis Kinerja Usaha Perikanan.....	54
G. Model Pemberdayaan Kelompok tani Nelayan.....	60
BAB 6. KESIMPULAN DAN SARAN .....	63
A. Kesimpulan.....	63
B. Saran.....	63
DAFTAR PUSTAKA.....	65
LAMPIRAN.....	76

## DAFTAR TABEL

No.	Teks	Hal.
4.1	Jumlah sampel berdasarkan kelompok tani nelayan.....	30
5.1	Jumlah dan Nama Kelurahan Tiap Kecamatan .....	32
5.2	Jarak dari Ibukota Kota Bontang ke Kecamatan di Kota Bontang (km).....	34
5.3	Jumlah Penduduk berdasarkan jenis kelamin tahun 2014 di Kota Bontang .....	34
5.4	Luas Lahan Daratan Kota Bontang Menurut Tingkat Kemiringan ..	36
5.5	Banyaknya Curah Hujan dan Hari Hujan di Kota Bontang .....	37
5.6	Potensi Sumberdaya Perikanan Kota Bontang .....	39
5.7	Klasifikasi Responden Berdasar Tingkat Pendidikan.....	40
5.8	Rincian Total Nilai-Nilai Ekonomi Usaha Perikanan di Desa Lok Tuan .....	55
5.9	Rincian Nilai-Nilai Ekonomi perorangan Usaha Perikanan di Desa Lok Tuan.....	38

## DAFTAR GAMBAR

No.	Nama Gambar	Hal.
5.1	Luas Kecamatan yang Terdapat di Kota Bontang.....	33
5.2	Persentase Luas Kecamatan yang Terdapat Di Kota Bontang.....	34
5.3	Jumlah Penduduk Laki-laki dan Perempuan di Kota Bontang (jiwa)...	35
5.4	Curah Hujan yang terjadi Di Kota Bontang Tahun 2014.....	38
5.5	Klasifikasi nelayan berdasarkan umur (tahun).....	40
5.6	Aspek Perencanaan Kelompok tani nelayan.....	52
5.7	Mekanisme kerja pola kontrak beli ( <i>contract farming</i> ).....	61
5.8	Mekanisme kerjasama melalui Pola Sub Kontrak.....	62

## DAFTAR LAMPIRAN

No.	Nama Lampiran	Hal
1.	Dokumentasi Kegiatan Lapangan.....	67
2.	Instrumen Penelitian (Kuisisioner).....	71
3.	Personalia Tenaga Peneliti beserta Kualifikasinya.....	77

# **BAB 1. PENDAHULUAN**

## **A. Latar Belakang**

Luas wilayah Kota Bontang yang mencapai 497.57 Km<sup>2</sup>. didominasi oleh kawasan pesisir Kota Bontang ini. telah memanfaatkan potensi sumberdaya perikanan dan kelautan untuk keberlangsungan hidupnya. Penghidupan utama masyarakat pesisir di Kota Bontang adalah berbasis penangkapan ikan dan budidaya ikan. Kegiatan ini telah dilakukan secara turun temurun.(Dinas Perikanan, Kelautan dan Pertanian Kota Bontang, 2015).

Dinamika kehidupan masyarakat pesisir ini sangat dipengaruhi dan berkaitan erat dengan kepemilikan dan penguasaan aset-aset sosial dan ekonomi. yang meliputi aset sumberdaya alam. sumberdaya manusia. sumberdaya finansial. sumberdaya infrastruktur. dan sumberdaya sosial. Kualitas dan peran aktor-aktor atau pelaku kegiatan sangat strategis dan menentukan. Eksistensi nelayan atau pembudidaya ikan menjadi penentu keberhasilan ataupun kegagalan pembangunan di kawasan pesisir ini.

Dalam menggambarkan salah satu bentuk kehidupan masyarakat pesisir yaitu dengan kajian sistem adaptasi ekonomi dihubungkan dengan pola hubungan kerja melalui pendekatan faktor sumber alam. teknologi. pola kerja sama kelompok. Dengan adaptasi ekonomi ini akan termuat kajian tentang sistem dasar kemasyarakatan sebagai aspek yang mengikat individu satu dengan individu yang lain dalam konteks kehidupan bersama serta kemungkinan terjadinya perubahan dalam masyarakat.

Suatu studi mengenai kondisi nelayan tradisional di Karangagung (Tuban), menunjukkan bahwa kepemilikan peralatan penangkapan ikan secara kolektif telah membantu meningkatkan pendapatan nelayan, distribusi pendapatan relatif merata, sehingga mobilitas vertikal nelayan dapat diraih secara bertahap (Masyhuri, 1999). Konsep kegiatan kolektif dalam komunitas nelayan lebih menarik dibandingkan secara individu dan rumah tangga. Salah satu alasannya adalah adanya manfaat berupa terciptanya infrastruktur sosial dan kesepakatan bersama yang lebih baik dalam mengatasi benturan sosial

ekonomi yang sering terjadi di wilayah pesisir.

Pendekatan kelompok sampai saat ini masih digunakan dalam kegiatan penyuluhan. Pendekatan kelompok dipandang lebih efisien dan dapat menjadi media untuk terjadinya proses belajar dan berinteraksi dari para petani, sehingga diharapkan terjadi perubahan perilaku petani ke arah yang lebih baik atau berkualitas (Slamet, 2001). Hal ini dipertegas dari hasil penelitian Lestari (2011) menyatakan bahwa dinamika kelompok berpengaruh langsung terhadap kemandirian anggota kelompok tani dalam berusahatani.

Kehadiran kelompok tani nelayan diharapkan mampu menjadi penggerak pembangunan masyarakat pesisir. Dengan berbagai kegiatan kelompok ini bisa menjadi kekuatan yang besar dan berpengaruh bagi kehidupan anggota khususnya maupun masyarakat pada umumnya.

## **B. Masalah Penelitian**

Dalam proses penghidupan masyarakat pesisir, problema dan tingkat ketergantungan nelayan dengan sumberdaya alam sangat besar. Pada kondisi alam yang tidak menentu, karena sifat kegiatan perikanan yang sangat dipengaruhi musim, ada kalanya masyarakat nelayan tidak bisa beraktifitas sebagai nelayan untuk melakukan penangkapan di laut, karena musim yang tidak mendukung (musim selatan). Pekerjaan menangkap ikan di perairan (laut maupun perairan umum) sangat tergantung keadaan iklim, terutama bagi nelayan dengan unit usaha kecil dan peralatan sederhana. Artinya jumlah hari kerja nelayan untuk menangkap ikan bervariasi dari bulan ke bulan. Bahkan mungkin pada bulan tertentu tidak bisa melakukan kegiatan penangkapan karena cuaca buruk (musim paceklik). Penghasilan yang berfluktuasi dari musim ke musim menuntut kemampuan pengaturan ekonomi rumah tangga yang lebih baik. Padahal periode kesulitan ekonomi pada musim paceklik merupakan kondisi yang sering dialami oleh masyarakat nelayan setiap tahunnya. Dengan demikian rumah tangga nelayan harus mensiasati kemiskinannya.

Eksistensi kelompok tani nelayan diharapkan mampu memberikan secerah harapan dan peluang penghidupan lebih baik. Berbagai permasalahan masyarakat

nelayan bisa diselesaikan dengan meningkatkan kinerja dan kepedulian terhadap kelompok. Segala persoalan akan lebih mudah dan cepat terselesaikan jika dilakukan secara bersama-sama/kelompok. Berdasarkan fenomena dan kompleksitas permasalahan dimasyarakat nelayan. maka peneliti perlu melakukan pengkajian terutama menyangkut kepemimpinan kelompok, kemampuan melakukan kerjasama dengan pihak luar, dan kemampuan manajemen kelompok.

## **BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA**

### **A. Persepsi**

Menurut Asngari (1984), persepsi orang dipengaruhi oleh pandangan seseorang pada suatu keadaan, fakta atau tindakan. Terdapat tiga mekanisme pembentukan persepsi, yaitu : selectivity, closure, interpretation . Informasi yang sampai kepada seseorang menyebabkan individu yang bersangkutan membentuk persepsi, dimulai dengan pemilihan atau menyaringnya, kemudian informasi yang masuk tersebut disusun menjadi kesatuan yang bermakna, dan akhirnya terjadilah interpretasi mengenai fakta keseluruhan informasi. Persepsi yang benar terhadap suatu objek sangat diperlukan , karena persepsi merupakan dasar pembentukan sikap dan perilaku. Asngari (1984) mengatakan bahwa persepsi individu terhadap lingkungannya merupakan faktor penting, karena akan berlanjut dalam menentukan tindakan tersebut.

Persepsi dapat diartikan pengalaman tentang objek, peristiwa atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi-informasi dan menafsirkan pesan (Rakhmad, 2000). Persepsi merupakan suatu proses yang didahului oleh penginderaan, yaitu suatu stimulus yang diterima oleh individu melalui alat reseptor yaitu indera. Alat indera merupakan penghubung antara individu dengan dunia luarnya. Persepsi merupakan stimulus yang diindera oleh individu, diorganisasikan kemudian diinterpretasikan sehingga individu menyadari dan mengerti tentang apa yang diindera.

Langevelt dalam Harihanto (2001), mendefinisikan persepsi sebagai pandangan individu terhadap suatu objek (stimulus). Akibat adanya stimulus, individu memberikan respon berupa penerimaan atau penolakan terhadap stimulus tersebut. Dalam konteks persepsi anggota kelompok tani terhadap peran kelompok tani, respon ini bisa digunakan sebagai indikator keberhasilan kelompok tani dalam mewadahi anggotanya untuk mengembangkan kemampuannya. Hal senada juga dikemukakan oleh Robbins (2006), sejumlah faktor dapat berperan dalam membentuk dan kadang memutar balik persepsi.

Diantara karakteristik pribadi yang mempengaruhi persepsi adalah sikap, kepribadian, motivasi, kepentingan atau minat, pengalaman dan harapan.

Persepsi menurut Munir dalam Arimbawa (2004), terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi persepsi yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor-faktor internal adalah (1) keturunan/hereditas, (2) kondisi dan tuntutan biologis/fisiologis, (3) kecerdasan/pendidikan, (4) proyeksi diri (asumsi tentang perilaku orang lain yang dikaitkan dengan nilai-nilai diri sendiri), (5) harapan terhadap objek, (6) efek halo (generalisasi sesuatu yang bersifat khusus), (7) sifat dan keyakinan keagamaan, (8) nilai-nilai individu yang dianut, dan (9) pengetahuan dan pengalaman masa lalu tentang objek. Sedangkan faktor-faktor eksternal adalah (1) norma masyarakat, (2) adat istiadat, (3) konformitas (upaya penyesuaian diri terhadap tuntutan orang lain/tekanan sosial), dan (4) pengaruh ekosistem lainnya,

Secara umum faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi pada dasarnya dibagi menjadi 2 yaitu :

1. Faktor Internal yang mempengaruhi persepsi, yaitu faktor-faktor yang terdapat dalam diri individu, yang mencakup beberapa hal antara lain :

a. Fisiologis

Informasi masuk melalui alat indera, selanjutnya informasi yang diperoleh ini akan mempengaruhi dan melengkapi usaha untuk memberikan arti terhadap lingkungan sekitarnya. Kapasitas indera untuk mempersepsi pada tiap orang berbeda-beda sehingga interpretasi terhadap lingkungan juga dapat berbeda.

b. Perhatian

Individu memerlukan sejumlah energi yang dikeluarkan untuk memperhatikan atau memfokuskan pada bentuk fisik dan fasilitas mental yang ada pada suatu obyek. Energi tiap orang berbeda-beda sehingga perhatian seseorang terhadap obyek juga berbeda dan hal ini akan mempengaruhi persepsi terhadap suatu obyek.

c. Minat.

Persepsi terhadap suatu obyek bervariasi tergantung pada seberapa banyak energi atau perceptual vigilance yang digerakkan untuk

memperepsi. Perceptual vigilance merupakan kecenderungan seseorang untuk memperhatikan tipe tertentu dari stimulus atau dapat dikatakan sebagai minat.

d. Kebutuhan yang searah.

Faktor ini dapat dilihat dari bagaimana kuatnya seseorang individu mencari obyek-obyek atau pesan yang dapat memberikan jawaban sesuai dengan dirinya.

e. Pengalaman dan ingatan

Pengalaman dapat dikatakan tergantung pada ingatan dalam arti sejauh mana seseorang dapat mengingat kejadian-kejadian lampau untuk mengetahui suatu rangsang dalam pengertian luas.

f. Suasana hati.

Keadaan emosi mempengaruhi perilaku seseorang, mood ini menunjukkan bagaimana perasaan seseorang pada waktu yang dapat mempengaruhi bagaimana seseorang dalam menerima, bereaksi dan mengingat.

2. Faktor Eksternal yang mempengaruhi persepsi, merupakan karakteristik dari lingkungan dan obyek-obyek yang terlibat didalamnya. Elemen-elemen tersebut dapat mengubah sudut pandang seseorang terhadap dunia sekitarnya dan mempengaruhi bagaimana seseorang merasakannya atau menerimanya. Sementara itu faktor-faktor eksternal yang mempengaruhi persepsi adalah :

a. Ukuran dan penempatan dari obyek atau stimulus.

Faktor ini menyatakan bahwa semakin besarnya hubungan suatu obyek, maka semakin mudah untuk dipahami. Bentuk ini akan mempengaruhi persepsi individu dan dengan melihat bentuk ukuran suatu obyek individu akan mudah untuk perhatian pada gilirannya membentuk persepsi.

b. Warna dari obyek-obyek.

Obyek-obyek yang mempunyai cahaya lebih banyak, akan lebih mudah dipahami (to be perceived) dibandingkan dengan yang sedikit.

c. Keunikan dan kontrasan stimulus.

Stimulus luar yang penampilannya dengan latarbelakang dan sekelilingnya yang sama sekali di luar sangkaan individu yang lain akan banyak menarik perhatian.

d. Intensitas dan kekuatan dari stimulus.

Stimulus dari luar akan memberi makna lebih bila lebih sering diperhatikan dibandingkan dengan yang hanya sekali dilihat. Kekuatan dari stimulus merupakan daya dari suatu obyek yang bisa mempengaruhi persepsi.

e. Motion atau gerakan.

Individu akan banyak memberikan perhatian terhadap obyek yang memberikan gerakan dalam jangkauan pandangan dibandingkan obyek yang diam ([www.kompasiana.com](http://www.kompasiana.com))

## **B. Partisipasi**

Partisipasi mempunyai pengertian yang luas yang dapat dipandang sebagai suatu proses yang dinamis dan berdimensi jamak. Partisipasi berarti peranserta seorang atau kelompok masyarakat dalam suatu kegiatan dalam bentuk pernyataan maupun kegiatan dengan memberikan masukan berupa pikiran, tenaga, waktu, keahlian, modal atau materi, serta ikut memanfaatkan dan menikmatinya (Slamet, 1992). Menurut Bertrand dalam Khairati 2005, tipe-tipe partisipasi sosial dalam masyarakat pedesaan adalah : 1) partisipasi sosial formal, yaitu partisipasi sebagai anggota dalam institusi formal; 2) partisipasi semi formal, yaitu partisipasi dalam institusi sosial yang tidak terorganisir seperti mendatangi perlombaan yang diadakan di desa, saat pemasaran hasil tangkapan dan lain-lain, dan 3) partisipasi sosial informal, yaitu partisipasi dalam hubungan sosial informal atau kelompok yang tidak terorganisir. Dalam proses partisipasi dikenal pula tahapan-tahapan, dimana tidak semua individu atau kelompok mengikuti semua tahapan. Uphoff dalam Khairati, 2005 membedakan tahapan partisipasi atas : 1) partisipasi pada tahap perencanaan, 2) partisipasi pada tahap pelaksanaan, 3) partisipasi pada tahap pemanfaatan, dan 4) partisipasi pada tahap penilaian. Pentingnya partisipasi dalam masyarakat dan perencanaan pengambilan keputusan, yaitu : 1) sebagai

langkah awal mempersiapkan masyarakat untuk berpartisipasi dan merupakan salah satu cara untuk menumbuhkembangkan rasa memiliki dan rasa tanggungjawab masyarakat setempat terhadap setiap kegiatan yang dilakukan, 2) sebagai alat untuk memperoleh informasi mengenai kebutuhan, kondisi, dan sikap masyarakat setempat dan, 3) masyarakat mempunyai hak untuk urunrembung dalam menentukan program yang ada di tengah kehidupan mereka.. Menurut Goldsmith dan Blustain *dalam* Jahi (1988), apabila dengan berpartisipasi memberikan manfaat dan dapat memenuhi keperluan-keperluan masyarakat setempat, maka hal itu akan menjadi pendorong timbulnya kemauan masyarakat untuk berpartisipasi. Berkaitan dengan hal ini Mc Clelland dalam Khairati (2005), menyebutkan bahwa motivasi merupakan motor penggerak perilaku manusia dan oleh karenanya peningkatan motivasi akan mendorong peningkatan partisipasi masyarakat, dan “n Ach” (*need for achievement*) merupakan kunci perubahan dari tradisional menjadi modern.

### **C. Kelompok Tani Nelayan**

Kelompok tani adalah kumpulan petani yang dibentuk atas dasar kesamaan kepentingan dan kebersamaan menghadapi kondisi lingkungan (sosial, ekonomi, sumberdaya, keakraban dan keserasian) yang dipimpin oleh seorang ketua. Kelompok tani ini akan membentuk komunitas petani dalam rangka mempermudah pengadaan sarana produksi pertanian, seperti bibit, pupuk maupun obat-obatan. Hal ini akan lebih efektif jika dilakukan oleh kelompok tani daripada secara individu karena biaya pengadaan sarana produksi pertanian dapat ditanggung bersama. Selain itu, mereka secara bersama-sama memiliki kekuatan untuk menentukan harga hasil pertaniannya.

Kelompok tani secara tidak langsung dapat dipergunakan sebagai salah satu usaha untuk meningkatkan produktivitas usaha tani melalui pengelolaan usaha tani secara bersamaan. Kelompok tani juga digunakan sebagai media belajar organisasi dan kerjasama antar petani. Dengan adanya kelompok tani, para petani dapat bersama-sama memecahkan permasalahan yang antara lain berupa pemenuhan sarana produksi pertanian, teknis produksi dan pemasaran hasil. Kelompok tani sebagai wadah organisasi dan bekerja sama antar anggota

mempunyai peranan yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat tani. sebab segala kegiatan dan permasalahan dalam berusaha tani dilaksanakan oleh kelompok secara bersamaan. Melihat potensi tersebut. maka kelompok tani perlu dibina dan diberdayakan lebih lanjut agar dapat berkembang secara optimal. Pentingnya pembinaan petani dengan pendekatan kelompok tani juga dikemukakan oleh Mosher (1987) bahwa salah satu syarat pelancar pembangunan pertanian adalah adanya kegiatan petani yang tergabung dalam kelompok tani. Menurut Junaedi dan Muarif (2008) kelompok tani adalah sekumpulan petani/peternak/pekebun yang dibentuk atas dasar kesamaan kepentingan. kesamaan kondisi lingkungan (sosial ekonomi. sumberdaya) keakraban untuk meningkatkan dan mengembangkan usahanya.

#### **D. Fungsi dan Peran Kelompok Tani Nelayan**

Tujuan kelompok tidak tercapai pada kelompok tani nelayan yang dibina dikarenakan anggota kelompok tidak mempunyai tujuan yang sama. Hal itu dapat mengindikasikan tahap pembinaan dinamika kelompok lemah. Pada tahap pembinaan dinamika kelompok seharusnya merupakan suatu proses kehidupan berkelompok yang merupakan fungsi/resultan dari kekuatan-kekuatan kelompok. diarahkan pada pembentukan perilaku kelompok dan anggota kelompoknya untuk mencapai tujuan kelompok.

Pada pembinaan kelompok tani nelayan tersebut perlu mempererat kekompakan dan memberikan tekanan. Kelompok dapat memberikan tekanan pada anggotanya dengan membentuk nilai-nilai tertentu sebagai pegangan bagi seluruh anggota kelompok

Fungsi tekanan pada kelompok :

- Membantu kelompok mencapai tujuan
- Mempertahankan dirinya sebagai kelompok
- Membantu anggota kelompok memperkuat pendapatnya
- Menetapkan hubungan dengan lingkungan sosialnya.

Hal terakhir yang harus diperhatikan juga dalam kelompok tani nelayan tersebut adalah efektivitas kelompok yakni dengan aktivitas mencapai tujuan.

aktivitas memelihara kelompok secara internal, dan aktivitas mengubah dan mengembangkan cara meningkatkan efektivitas kelompok.

Kelompok tani adalah salah satu kelembagaan pertanian yang memiliki peranan untuk mengembangkan unit usaha secara bersama. Menurut Mardikanto (1993) pengertian kelompok tani adalah sekumpulan orang-orang tani atau petani yang terdiri petani dewasa (pria/wanita) maupun petani taruna yang terikat secara informal dalam suatu wilayah kelompok atas dasar keserasian dan kebutuhan bersama serta berada di lingkungan pengaruh dan dipimpin oleh seorang kontak tani.

Kelembagaan pelaku utama perikanan mempunyai fungsi sebagai:

a. Wadah Proses Pembelajaran

Sebagai wadah proses pembelajaran, kelembagaan pelaku utama perikanan merupakan media interaksi belajar antar pelaku utama dari anggota kelompoknya. Mereka dapat melakukan proses interaksi edukatif dalam rangka:

- 1) mengadopsi teknologi inovasi;
- 2) saling asah, asih dan asuh dalam menyerap suatu informasi dengan fasilitator atau pemandu dari penyuluh perikanan;
- 3) mengambil kesepakatan dan tindakan bersama apa yang akan diambil dari sebuah kegiatan bersama. Dengan demikian proses kemandirian kelompok akan dapat tercapai. Di dalam kelompok sebagai kelas belajar para pelaku utama akan dapat melakukan komunikasi multi dimensional. Mereka dapat mempertukarkan pengalaman masing-masing, sehingga akan membuat pelaku utama semakin dewasa untuk dapat keluar dari masalahnya sendiri, tanpa adanya ketergantungan dari penyuluh perikanan.

b. Wahana Kerjasama

Sebagai wahana kerjasama, kelembagaan pelaku utama perikanan merupakan cerminan dari keberadaan suatu kelompok. Kelembagaan pelaku utama perikanan harus dapat berfungsi sebagai wadah kerjasama antar

pelaku utama dalam upaya mengembangkan kelompok dan membina kehidupan pelaku utama.

c. Unit Penyedia Sarana dan Prasarana Produksi Perikanan

Kelembagaan pelaku utama perikanan sebagai unit penyedia sarana dan prasarana, erat hubungannya dengan fungsi unit produksi perikanan. Misalnya dalam sebuah produksi budidaya ikan gurame, kelompok dapat berperan sebagai penyedia benih ataupun sarana produksi lainnya.

d. Unit Produksi Perikanan

Kelompok pelaku utama perikanan sebagai unit produksi, erat hubungannya dengan fungsi wadah kerjasama. Misalnya kelompok pembudidaya pembudidaya ikan gurame, dalam pengadaan sarana produksi, perkreditan, dan pemasaran hasil, sehingga dengan melaksanakan kegiatan produksi secara bersama-sama akan lebih efisien.

## **E. Kegiatan Kelompok Tani**

Menurut Kartasapoetra (1996). kelompok tani mempunyai kegiatan sebagai berikut :

1. Konsolidasi Kelompok Tani

Konsolidasi ini dapat terwujud dengan baik apabila hal-hal berikut dapat diketahui dan dilaksanakan. seperti :

- a. Jelas siapa – siapakah saja anggota kelompoknya.
  - b. Jelas tentang wilayah kawasan kelompok tersebut.
  - c. Jelas tujuan dan fungsi yang harus dijalankan oleh kelompok.
  - d. Jelas kepemimpinan dan tata kerja. pengambilan keputusan dan penyerapan informasi.
  - e. Jelas kedudukan dan peran dari setiap anggota kelompok.
  - f. Jelas tentang adanya peralatan dan pembekalan yang berada pada tangan yang tepat sesuai dengan tanggung jawab.
2. Penyusunan Program Kerja
  3. Penetapan Kalender Kerja

Perlu ditetapkan kalender kegiatan yang akan menjadi pegangan bersama dalam hal ini perlu disusun empat kalender kegiatan yang jelas sebagai berikut :

- a. Kalender kegiatan perorangan dari anggota
- b. Kalender kegiatan bersama
- c. Kalender kegiatan pengurus
- d. Kalender kegiatan regu kerja.

#### **F. Menjalin Kerjasama/kemitraan dengan Pihak Lain yang Terkait Dalam Melaksanaan Usahatani**

Guna meningkatkan kemampuan pengurus dan anggota kelompok tani dalam melaksanakan kerjasama/kemitraan agar terwujud suatu sinergitas yang dapat menciptakan suatu hubungan yang saling membutuhkan, memperkuat dan menguntungkan baik bagi petani maupun pengusaha, maka diperlukan adanya pembelajaran tentang bagaimana menjalin kerjasama/kemitraan dengan pihak lain yang terkait dalam pelaksanaan usahatani yang telah disepakati bersama. Membangun kemitraan yang dicita-citakan dan terwujudnya kemitraan yang sehat harus diawali persiapan yang mantap ditambah dengan pembinaan. Kemampuan melaksanakan kemitraan, tidaklah terwujud dengan sendirinya dalam arti harus dibangun dengan sadar dan terencana dimanapun berada melalui tahapan-tahapan yang sistematis.

Tahapan kegiatan yang dilakukan untuk menyiapkan pelaku-pelaku usaha agar siap bermitra adalah sebagai berikut:

##### **1. *Identifikasi dan pendekatan kepada pelaku usaha.***

Dalam tahap identifikasi ini dikumpulkan data dan informasi yang berkaitan dengan jenis usaha atau komoditas yang akan diusahakan, potensi sumberdaya yang mendukung, tingkat kemampuan para pelaku usaha baik dibidang penguasaan iptek, permodalan, SDM maupun sarana-prasarana lainnya. Dalam tahap ini diharapkan masing-masing pelaku usaha dapat lebih saling mengenal satu sama lain, sehingga dapat teridentifikasi pelaku usaha mana yang paling potensial untuk dijadikan mitra usaha. Selanjutnya dari para pelaku yang berminat untuk melakukan kemitraan akan melakukan pendekatan atau proses penajakan menuju proses selanjutnya.

## ***2. Membentuk wadah organisasi ekonomi.***

Untuk memudahkan komunikasi, kelancaran informasi dan kemudahan koordinasi dalam kemitraan usaha antara pengusaha besar/menengah dengan kelompok usaha petani kecil yang belum berbadan perlu adanya pengorganisasian atau pengelompokan usaha kecil yang sejenis.

Pengelompokan atau pengorganisasian ini dimaksudkan agar terbentuk skala ekonomi tertentu yang mempunyai aspek legalitas (berbadan hukum) seperti misalnya asosiasi petani, koperasi, korporasi, atau bentuk lain yang diminati petani. Dengan adanya legalitas ini akan lebih memudahkan dalam melakukan kesepakatan-kesepakatan bisnis dengan perusahaan mitra serta memudahkan dalam mengakses terhadap sumber permodalan. Usaha dalam skala ekonomi tertentu akan membawa keuntungan antara lain meningkatkan efisiensi usaha karena dapat melakukan pengadaan input produksi, proses produksi sampai pemasaran secara bersama, sehingga meningkatkan nilai tambah yang diperoleh serta dapat meningkatkan posisi tawar dibandingkan melakukan usaha secara sendiri-sendiri.

## ***3. Menganalisis kebutuhan pelaku usaha.***

Kegiatan ini dilakukan untuk mengetahui lebih mendalam mengenai peluang-peluang usaha dan permasalahan-permasalahan mendasar dalam pengembangan usaha yang dihadapi pelaku-pelaku usaha baik pelaku usaha kecil, usaha menengah maupun usaha besar.

## ***4. Merumuskan program kemitraan agribisnis.***

Setelah permasalahan dan peluang-peluang usaha dianalisis, maka dapat disusun program yang dapat diaplikasikan dalam bentuk kegiatan seperti bantuan permodalan, akses pasar, teknologi, pelatihan magang, studi banding, pemberian konsultasi serta peningkatan koordinasi dan lain-lain. Harapan yang ingin dicapai dari berbagai upaya tersebut adalah adanya peningkatan manajerial dan kewirausahaan bagi masyarakat khususnya di pedesaan, dimana sebagian besar pelaku usaha kecil berada di lokasi tersebut.

## G. Dinamika Kelompok

Dinamika merupakan suatu pola atau proses pertumbuhan, perubahan atau perkembangan dari suatu bidang tertentu, atau suatu sistem ikatan yang saling berhubungan dan saling mempengaruhi antara unsur yang satu dengan yang lain. Karena adanya pertalian yang langsung diantara unsur-unsur tersebut. Artinya, apabila salah satu unsur dari sebuah organ mengalami gangguan atau perubahan, maka akan membawa perubahan pula pada unsur-unsur lainnya, sehingga berakibat terjadinya perubahan pada sistem atau kelompok secara keseluruhan. Pengertian dinamika lebih menekankan pada gerakan yang timbul dari dalam dirinya sendiri, artinya sumber gerakan berasal dari kelompok itu sendiri, bukan dari kelompok luar. Mardikanto, 2003 definisi dari kelompok itu sendiri adalah kumpulan individu-individu yang mempunyai hubungan tertentu yang membuka mereka saling ketergantungan satu sama lain dalam ukuran-ukuran yang bermakna. Dinamika kelompok terdiri dari tujuan, struktur kelompok, fungsi tugas, pengembangan dan pemeliharaan kelompok, kekompakan kelompok, suasana kelompok, dan desakan kelompok.

Kemampuan kelompok terdiri dari 10 unsur, yaitu :

1. Kemampuan untuk menyusun rencana kerja kelompok.
2. Kerjasama anggota didalam kekompakan kelompok serta kerja sama antar kelompok.
3. Penerapan teknologi tepat guna
4. Kemampuan untuk memecahkan masalah dan mengatasi masalah
5. Kemampuan untuk menghimpun modal bagi kepentingan kelompok.
6. Kemampuan untuk mengembangkan peralatan dan fasilitas kelompok.
7. Hubungan yang melembaga dengan Koperasi Unit Desa.
8. Kemampuan untuk meningkatkan produktifitas usaha kelompok.
9. Kemampuan untuk melaksanakan kaderisasi calon pimpinan kelompok.
10. Kemampuan untuk menaati perjanjian intern kelompok dengan pihak lain.

Kelompok yang dinamis adalah kelompok yang mampu membina dan mengembangkan aspek-aspek statiska dan sekaligus aspek dinamika

organisasi. Aspek dinamika organisasi yang paling utama adalah mampu melaksanakan kegiatan kerjasama dan mandiri. Kerjasama ini adalah kerjasama antar anggota kelompok, kerjasama dengan kelompok lain dan kerjasama dengan pihak luar seperti KUD dan perusahaan pembimbing.

Anoraga (2009). menjelaskan bahwa persoalan yang ada dalam dinamika kelompok dapat diuraikan sebagai berikut :

a. *Persatuan/Koherst*

Dalam persolan ini akan dilihat tingkah laku anggota dalam kelompok seperti: proses pengelompokan, intensitas anggota, arah pilihan, nilai kelompok dan sebagainya.

b. *Dorongan/Motive*

Persoalan ini yang berkisar pada *interest* anggota terhadap kehidupan kelompok, seperti: kesatuan kelompok, tujuan bersama, orientasi diri terhadap kelompok dan sebagainya.

c. *Struktur*

Persoalan ini dilihat pada bentuk pengelompokan, bentuk hubungan perbedaan kedudukan antara anggota, pembagian tugas, dan sebagainya.

d. *Pimpinan*

Persoalan ini tidak kalah pentingnya pada kehidupan kelompok dimana hal ini terlihat pada: bentuk-bentuk kepemimpinan, tugas pemimpin, sistem kepemimpinan dan sebagainya.

e. *Pengembangan Kelompok*

Persoalan pengembangan kelompok dapat pula menentukan kehidupan kelompok selanjutnya, dan ini terlihat pada perubahan dalam kelompok, senangnya anggota kelompok tetap berada dalam kelompok, perpecahan anggota dalam kelompok dan sebagainya.

Menurut Ibrahim dan Tarik (2002), dinamika kelompok dibagi menjadi dua pendekatan yaitu :

1. *Dinamika kelompok dengan pendekatan Psiko-sosial*

Unsur-unsur dinamika kelompok dalam Pendekatan Psiko-sosial adalah tujuan, struktur, fungsi tugas, pemeliharaan dan pengembangan kelompok, kesatuan kelompok, suasana kelompok, tekanan dan tegangan yang dialami

kelompok, efisiensi kelompok dan maksud terselubung. Pengertian dari unsur–unsur dinamika kelompok adalah sebagai berikut :

- a) Tujuan kelompok adalah sesuatu yang ingin dicapai oleh kelompok. Tujuan kelompok sebaiknya banyak yang sama dengan tujuan–tujuan individual anggota. Kegunaan tujuan dalam suatu kelompok adalah memberikan arahan pada kegiatan kelompok sehingga tujuan kelompok dapat dijadikan kriteria pengukur kemajuan.
- b) Struktur merupakan komponen kelompok yang mengatur interaksi dalam kelompok untuk mencapai tujuan. Setiap kelompok membentuk strukturnya sendiri secara unik, tidak perlu sama dengan struktur kelompok lain. Struktur kelompok merupakan pengubah yang menentukan efektif dan efisiensi tindaknya interaksi kelompok itu. Dalam struktur kelompok perlu pertimbangan: Kewenangan (aturan bagaimana keputusan kelompok akan diambil), sistem komunikasi (bagaimana penyampaian pesan dalam dan keluar kelompok dilakukan), aktivitas (dengan aktivitas apa tujuan kelompok tercapai), hak dan kewajiban (aturan tentang segala apa yang harus dilakukan oleh masing–masing anggota), besarnya kelompok, solidaritas kelompok, dan kesempurnaan pencapaian tujuan.
- c) Fungsi tugas adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan usaha memfasilitasi dan mengkoordinasikan usaha–usaha kelompok yang menyangkut masalah–masalah bersama dan dalam rangka memecahkan masalah itu. Fungsi tugas dapat juga diartikan sebagai hal–hal yang harus dilakukan di dalam kelompok agar kelompok dapat mencapai tujuannya. Dalam fungsi tugas harus dapat dipenuhi beberapa hal, antara lain : Kepuasan karena sudah mencapai tujuan, mencari gagasan untuk keperluan kelompok, koordinasi untuk mencapai kesepakatan bersama, inisiasi dengan memotivasi semua anggota agar kegiatan kelompok berhasil, diseminasi yakni menyebarkan informasi agar semua mengetahui dan terlibat, serta menjelaskan segala sesuatu bila semua orang tidak mengerti. Pembinaan dan pengembangan kelompok adalah segala usaha menjaga kelompok agar tetap hidup. Usaha-usaha yang tergolong pembinaan dan pengembangan

kelompok adalah : Partisipasi. fasilitas. aktifitas. koordinasi. komunikasi. penentuan standar. sosialisasi. dan mendapatkan anggota baru.

- d) Pengembangan dan pemeliharaan kelompok adalah berkait dengan “apa yang harus ada” dalam kelompok. Segala “apa yang harus ada” dalam kelompok. antara lain :
1. Pembagian tugas yang jelas
  2. Kegiatan yang terus menerus dan teratur
  3. Ketersediaan fasilitas yang mendukung
  4. Peningkatan partisipasi anggota kelompok
  5. Adanya jalinan komunikasi antar anggota kelompok
  6. Adanya Pengawasan dan pengendalian kegiatan kelompok
  7. Timbulnya norma – norma kelompok
  8. Adanya proses sosialisasi kelompok
  9. Kegiatan untuk menambah anggota baru dan mempertahankan anggota yang lain.
- e) Kesatuan dan kekompakan kelompok adalah komitmen yang kuat dari seluruh anggota untuk mencapai tujuan. Kesatuan dan persatuan kelompok menjadi kekuatan bagi kelompok untuk mencapai tujuan dan mengatasi rintangan. Faktor–faktor yang mempengaruhi kesatuan dan kekompakan kelompok adalah kepemimpinan. keanggotaan. nilai tujuan kelompok. homogenitas. integrasi. kerja sama. dan besarnya kelompok.
- f) Suasana kelompok adalah sikap mental dan perasaan–perasaan yang secara umum ada dalam kelompok. Suasana kelompok dapat disebut juga dengan moral kelompok yaitu suasana semangat dalam kelompok. apakah bersemangat. tidak bersemangat. atau apatis. Fakor – faktor yang mempengaruhi suasana kelompok adalah ketegangan. keramahan. rasa persahabatan. kebebasan lingkungan fisik. dan tingkat demokrasi dalam kelompok.
- g) Ketegangan kelompok adalah suasana batin yang dirasakan dalam kelompok. Sumber tekanan kelompok ada dua macam. yaitu : *Internal Pressure* (konflik. otoriter. persaingan dan lain – lain) dan *External*

*Pressure* (tantangan, serangan, sanksi atau penghargaan, keseragaman dan conformitas).

- h) Keefektifan kelompok pada dasarnya adalah kualitas kelompok dalam mencapai tujuan, bila dilihat dari sisi kuantitatif adalah jumlah tujuan yang sudah dicapai kelompok. Pada dasarnya keefektifan adalah hasil dari dinamika, namun keefektifan/ keberhasilan kelompok akan cenderung meningkatkan dinamika kelompok. Keefektifan kelompok dapat dilihat dari berbagai sudut, yaitu: Dari hasil produktifitasnya, dari moral kelompok, dan tingkat kepuasan anggota – anggotanya.
- i) Maksud tersembunyi adalah program, tugas, atau tujuan yang tidak diketahui/didasari oleh para anggota kelompok, sifatnya berada di bawah permukaan. Maksud tersembunyi bersifat saling mempengaruhi dan sama pentingnya dengan maksud/tujuan yang terbuka. Maksud terselubung ini penting artinya bagi kehidupan kelompok dan harus dipecahkan bersama. Kelompok dapat bekerja untuk maksud – maksud terselubung dan terbuka pada saat yang sama. Sumber maksud terselubung bisa dari anggota kelompok, pimpinan kelompok, atau kelompok sendiri.

## 2. Dinamika kelompok dengan pendekatan Sosiologis

Analisis dinamika kelompok dengan pendekatan sosiologis ini didasarkan pada kenyataan bahwa kelompok adalah kumpulan orang – orang yang saling berinteraksi, mempunyai pola perilaku yang teratur serta sistematis, sehingga kelompok tersebut sebenarnya bisa didefinisikan bagian – bagiannya dan bisa dilihat sebagai suatu sistem sosial. Unsur – unsur pokok sistem yang dapat diamati dalam analisis dinamika kelompok adalah :

- a) Tujuan (segala sesuatu yang ingin dicapai oleh kelompok)
- b) Keyakinan yaitu pengetahuan yang dimiliki oleh sistem atau kelompok atau segala sesuatu yang di anggap benar oleh sistem atau kelompok.
- c) Sentimen atau perasaan yaitu perasaan – perasaan dan emosi yang ada kelompok
- d) Norma yaitu perilaku standar yang dapat diterima oleh sistem atau kelompok

- e) Sanksi yaitu sistem penghargaan dan hukuman terhadap perilaku kelompok anggota kelompok
- f) Peranan kedudukan yaitu hirarki dan kewajiban yang harus dilakukan oleh komponen kelompok karena menempati posisi tertentu dalam kelompok. Setiap kedudukan memiliki seperangkat peranan yang harus dilaksanakan oleh orang yang bersangkutan. Peranan – peranan tersebut bisa menjadi seperangkat norma. Dalam kelompok bisa terjadi tabrakan peranan, peranan yang tidak cocok, dan peranan yang membingungkan
- g) Kewenangan atau kekuasaan menyangkut kewenangan mengontrol orang lain dan kewenangan mengambil keputusan
- h) Jenjang sosial yakni segala sesuatu yang menyangkut kedudukan dalam kelompok serta prestise yang menyertai
- i) Fasilitas yang menyangkut wahana alat yang perlu untuk mencapai tujuan kelompok
- j) Tekanan dan ketegangan adalah suasana tekanan mental dan ketegangan jiwa pada anggota.

## **H. Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Nelayan**

Memberdayakan masyarakat pesisir berarti menciptakan peluang bagi masyarakat pesisir untuk menentukan kebutuhannya, merencanakan dan melaksanakan kegiatannya, yang akhirnya menciptakan kemandirian permanen dalam kehidupan masyarakat itu sendiri.

Memberdayakan masyarakat pesisir tidaklah seperti memberdayakan kelompok-kelompok masyarakat lainnya, karena didalam habitat pesisir terdapat banyak kelompok kehidupan masyarakat diantaranya:

- a) Masyarakat nelayan tangkap, adalah kelompok masyarakat pesisir yang mata pencaharian utamanya adalah menangkap ikan dilaut. Kelompok ini dibagi lagi dalam dua kelompok besar, yaitu nelayan tangkap modern dan nelayan tangkap tradisional. Keduanya kelompok ini dapat dibedakan dari jenis kapal/peralatan yang digunakan dan jangkauan wilayah tangkapannya.
- b) Masyarakat nelayan pengumpul/bakul, adalah kelompok masyarakat pesisir yang bekerja disekitar tempat pendaratan dan pelelangan ikan. Mereka

akan mengumpulkan ikan-ikan hasil tangkapan baik melalui pelelangan maupun dari sisa ikan yang tidak terlelang yang selanjutnya dijual ke masyarakat sekitarnya atau dibawah ke pasar-pasar lokal. Umumnya yang menjadi pengumpul ini adalah kelompok masyarakat pesisir perempuan.

- c) Masyarakat nelayan buruh. adalah kelompok masyarakat nelayan yang paling banyak dijumpai dalam kehidupan masyarakat pesisir. Ciri dari mereka dapat terlihat dari kemiskinan yang selalu membelenggu kehidupan mereka. mereka tidak memiliki modal atau peralatan yang memadai untuk usaha produktif. Umumnya mereka bekerja sebagai buruh/anak buah kapal (ABK) pada kapal-kapal juragan dengan penghasilan yang minim.
- d) Masyarakat nelayan tambak. masyarakat nelayan pengolah. dan kelompok masyarakat nelayan buruh.

Setiap kelompok masyarakat tersebut haruslah mendapat penanganan dan perlakuan khusus sesuai dengan kelompok, usaha, dan aktivitas ekonomi mereka. Pemberdayaan masyarakat tangkap misalnya, mereka membutuhkan sarana penangkapan dan kepastian wilayah tangkap. Berbeda dengan kelompok masyarakat tambak, yang mereka butuhkan adalah modal kerja dan modal investasi, begitu juga untuk kelompok masyarakat pengolah dan buruh. Kebutuhan setiap kelompok yang berbeda tersebut, menunjukkan keanekaragaman pola pemberdayaan yang akan diterapkan untuk setiap kelompok tersebut.

Dengan demikian program pemberdayaan untuk masyarakat pesisir haruslah dirancang dengan sedemikian rupa dengan tidak menyamaratakan antara satu kelompok dengan kelompok lainnya apalagi antara satu daerah dengan daerah pesisir lainnya. Pemberdayaan masyarakat pesisir haruslah bersifat *bottom up* dan *open menu*, namun yang terpenting adalah pemberdayaan itu sendiri yang harus langsung menyentuh kelompok masyarakat sasaran.

Banyak sudah program pemberdayaan yang dilaksanakan pemerintah, salah satunya adalah pemberdayaan ekonomi masyarakat pesisir (PEMP). Pada intinya program ini dilakukan melalui tiga pendekatan, yaitu:

- (a) **Kelembagaan.** Bahwa untuk memperkuat posisi tawar masyarakat, mereka haruslah terhimpun dalam suatu kelembagaan yang kokoh, sehingga segala aspirasi dan tuntutan mereka dapat disalurkan secara baik. Kelembagaan ini juga dapat menjadi penghubung (*intermediate*) antara pemerintah dan swasta. Selain itu kelembagaan ini juga dapat menjadi suatu forum untuk menjamin terjadinya perguliran dana produktif diantara kelompok lainnya.
- (b) **Pendampingan.** Keberadaan pendamping memang dirasakan sangat dibutuhkan dalam setiap program pemberdayaan. Masyarakat belum dapat berjalan sendiri mungkin karena kekurangtauan, tingkat penguasaan ilmu pengetahuan yang rendah, atau mungkin masih kuatnya tingkat ketergantungan mereka karena belum pulihnya rasa percaya diri mereka akibat paradigma-paradigma pembangunan masa lalu. Terlepas dari itu semua, peran pendamping sangatlah vital terutama mendampingi masyarakat menjalankan aktivitas usahanya. Namun yang terpenting dari pendampingan ini adalah menempatkan orang yang tepat pada kelompok yang tepat pula.
- (c) **Dana Usaha Produktif Bergulir.** Pada program PEMP juga disediakan dana untuk mengembangkan usaha-usaha produktif yang menjadi pilihan dari masyarakat itu sendiri. Setelah kelompok pemanfaat dana tersebut berhasil, mereka harus menyisihkan keuntungannya untuk digulirkan kepada kelompok masyarakat lain yang membutuhkannya. Pengaturan pergulirannya akan disepakati di dalam forum atau lembaga yang dibentuk oleh masyarakat sendiri dengan fasilitasi pemerintah setempat dan tenaga pendamping

## **I. Pola Kemitraan**

Banyak program pemerintah dan pola-pola kemitraan yang dibuat demi usaha kecil. Hal ini bertujuan untuk mendorong dan menumbuhkan usaha kecil tangguh dan modern. Usaha kecil sebagai kekuatan ekonomi rakyat dan berakar pada masyarakat dan usaha kecil yang mampu memperkokoh struktur

perekonomian nasional yang lebih efisien. Pola-pola kemitraan tersebut antara lain:

1. Kerjasama keterkaitan antar hulu-hilir
2. Kerjasama keterkaitan antar hilir-hulu
3. Kerjasama dalam pemilik usaha
4. Kerjasama dalam bentuk bapak-anak angkat
5. Kerjasama dalam bentuk bapak angkat sebagai modal ventura
6. Intiplasma
7. Subkontrak
8. Dagang umum
9. Waralaba
10. Keagenan

**1. Kerjasama keterkaitan antar hulu-hilir (forward linkage)**

Pembangunan industri dasar dengan skala besar yang dilakukan untuk mengolah langsung sumber daya alam termasuk sumber energi yang terdapat di suatu daerah, perlu dimanfaatkan untuk mendorong pembangunan cabang-cabang dan jenis-jenis industri yang saling mempunyai kaitan, yang selanjutnya dapat dikembangkan menjadi kawasan-kawasan industri. Rangkaian kegiatan pembangunan industri tersebut pada gilirannya akan memacu kegiatan pembangunan sektor-sektor ekonomi lainnya beserta prasarananya antara lain yang penting adalah terminal-terminal pelayanan jasa, daerah pemukiman baru dan daerah pertanian baru. Wilayah yang dikembangkan dengan berpangkal tolak pada pembangunan industri dalam rangkaian yang dipadukan dengan kondisi daerah dalam rangka mewujudkan kesatuan ekonomi nasional, merupakan Wilayah Pusat Pertumbuhan Industri.

Kerjasama keterkaitan hulu hilir harus berlangsung dalam iklim yang positif dan konstruktif, dalam arti bersifat saling membutuhkan dan saling memperkuat dan saling menguntungkan. Dalam melakukan kerja sama antara perusahaan industri. Pemerintah memanfaatkan peranan koperasi, Kamar Dagang dan Industri Indonesia, serta asosiasi/federasi perusahaan-perusahaan industri sebagai wadah untuk meningkatkan pengembangan bidang usaha industri.

## **2. Kerjasama keterkaitan antar hilir-hulu (backward linkage)**

Pertumbuhan ataupun pemerataan ekonomi dengan penerapan kerjasama keterkaitan hilir hulu yang tepat guna sejauh mungkin dapat menggunakan bahan-bahan dalam negeri adalah untuk meningkatkan nilai tambah, memelihara keseimbangan antara peningkatan produksi dan kesempatan kerja, serta pemerataan pendapatan, dalam rangka usaha memperbesar nilai tambah sebanyak-banyaknya, maka pembangunan industri harus dilaksanakan dengan mengembangkan keterkaitan yang berantai ke segala jurusan secara seluas-luasnya yang saling menguntungkan kelompok industri hilir, keterkaitan antara kelompok industri hulu/dasar.

Kerjasama keterkaitan hilir hulu harus berlangsung dalam iklim yang positif dan konstruktif, dalam arti bersifat saling membutuhkan dan saling memperkuat dan saling menguntungkan. Dalam melakukan kerja sama antara perusahaan industri. Pemerintah memanfaatkan peranan koperasi, Kamar Dagang dan Industri Indonesia, serta asosiasi/federasi perusahaan-perusahaan industri sebagai wadah untuk meningkatkan pengembangan bidang usaha industri.

## **3. Kerjasama dalam Pemilik Usaha**

Dalam konsep kerjasama usaha melalui kemitraan ini, jalinan kerjasama yang dilakukan antara usaha besar atau menengah dengan usaha kecil didasarkan pada kesejajaran kedudukan atau mempunyai derajat yang sama terhadap kedua belah pihak yang bermitra. Ini berarti bahwa hubungan kerjasama yang dilakukan antara pengusaha besar atau menengah dengan pengusaha kecil mempunyai kedudukan yang setara dengan hak dan kewajiban timbal balik sehingga tidak ada pihak yang dirugikan, tidak ada yang saling mengeksploitasi satu sama lain dan tumbuh berkembangnya rasa saling percaya di antara para pihak dalam mengembangkan usahanya.

Adapun bentuk kerjasama usaha yang dilakukan, ada beberapa rambu-rambu yang perlu Di perhatikan dalam melakukan kerjasama dengan pihak lain. Diantaranya sebagai berikut (Sigit, R. 2011) :

**a. Perjanjian Tertulis**

Penting sekali bagi siapa pun untuk melakukan perjanjian tertulis atas kerjasama usaha yang dilakukan, sehingga menghindari perselisihan dan kerugian di belakang hari. Semakin detail isi perjanjian, maka semakin memperjelas konsep kerjasama yang dibangun. Pastikan perjanjian ini memiliki kekuatan hukum, dengan tdi tangan pihak-pihak yang terkait di atas materai.

**b. Berdasarkan Asas Manfaat**

Ketika melakukan kerjasama usaha, sebisa mungkin menguntungkan kedua belah pihak. Jika salah satu merasa terugikan, maka kerjasama ini tidak bisa diteruskan. Ini perlu, jika Di ingin berinvestasi, maka Di perlu tahu berapa bagi hasil yang akan Di dapatkan, selama berapa lama, dan apa resiko yang akan Di hadapi. Uang tidak bisa didapatkan begitu saja, tanpa mengetahui dengan pasti imbal balik yang akan di dapatkan.

**c. Berdasarkan Asas Adil**

Apapun yang tercantum dalam perjanjian, hendaknya disepakati. Tidak boleh ada yang berbuat curang, dengan tidak menjalankan kewajibannya. Karenanya, perlu dibuat rincian hak dan tanggung jawab, maupun job description secara mendetail, sehingga masing-masing memahami dan menjalankannya dengan baik. Jika ada yang berbuat curang, maka semuanya bisa diproses melalui jalur hukum, atau kerjasama usaha tidak bisa dilanjutkan.

**d. Tidak Ada Unsur Paksaan**

Kerjasama usaha harus berdasarkan keinginan pribadi, tanpa adanya paksaan dari pihak lain. Jika Di merasa tidak cocok untuk bekerjasama dengan orang lain, Di tidak perlu memaksakannya. Di bisa memilih kerja sendiri sesuai kemampuan.

**4. Kerjasama dalam bentuk bapak dan anak-angkat**

Pada dasarnya pola bapak angkat adalah refleksi kesediaan pihak yg mampu atau besar untuk membantu pihak lain yang kurang mampu atau kecil pihak yang memang memerlukan pembinaan. Oleh karena itu pada hakikatnya pola pendekatan tersebut adalah cermin atau wujud rasa kepedulian pihak yang esar terhadap yang kecil

Pola bapak angkat dalam pola pengembangan UMK umumnya banyak dilakukan BUMN dengan usaha mikro dan kecil.

### **5. Kerjasama dalam bentuk bapak angkat sebagai pemodal ventura**

Merupakan bentuk kerjasama dalam bentuk suatu investasi melalui pembiayaan berupa penyertaan modal ke dalam suatu perusahaan swasta (anak perusahaan) sebagai pasangan usaha (*investee company*) untuk jangka waktu tertentu.

### **6. Pola inti plasma**

Adalah merupakan hubungan kemitraan antara Usaha Kecil Menengah dan Usaha Besar sebagai inti membina dan mengembangkan Usaha Kecil Menengah yang menjadi plasmanya dalam menyediakan lahan, penyediaan sarana produksi, pemberian bimbingan teknis manajemen usaha dan produksi, perolehan, penguasaan dan peningkatan teknologi yang diperlukan bagi peningkatan efisiensi dan produktivitas usaha. Dalam hal ini, Usaha Besar mempunyai tanggung jawab sosial (*corporate social responsibility*) untuk membina dan mengembangkan UKM sebagai mitra usaha untuk jangka panjang.

Pola Kemitraan Inti Plasma

Perusahaan Mitra membina Kelompok Mitra dalam hal:

- a. Penyediaan dan penyiapan lahan
- b. Pemberian saprodi.
- c. Pemberian bimbingan teknis manajemen usaha dan produksi.
- d. Perolehan, penguasaan dan peningkatan teknologi.
- e. Pembiayaan.
- f. Bantuan lain seperti efisiensi dan produktivitas usaha.

### **7. Subkontrak**

Menurut penjelasan Pasal 27 huruf (b) Undang-Undang Nomor. 9 Tahun 1995 bahwa pola subkontrak adalah hubungan kemitraan antara Usaha Kecil dengan Usaha Menengah atau Usaha Besar, yang di dalamnya Usaha Kecil memproduksi komponen yang diperlukan oleh Usaha Menengah atau Usaha Besar sebagai bagian dari produksinya. Atau bisa juga dikatakan, subkontrak sebagai suatu sistem yang menggambarkan hubungan antara Usaha Besar dan Usaha Kecil Menengah, di mana Usaha Besar sebagai perusahaan induk (*parent firma*) meminta

kepada UKM selaku subkontraktor untuk mengerjakan seluruh atau sebagian pekerjaan (komponen) dengan tanggung jawab penuh pada perusahaan induk. Selain itu, dalam pola ini Usaha Besar memberikan bantuan berupa kesempatan perolehan bahan baku, bimbingan dan kemampuan teknis produksi, penguasaan teknologi, dan pembiayaan.

Model kemitraan ini menyerupai pola kemitraan *contract farming* tetapi pada pola ini kelompok tidak melakukan kontrak secara langsung dengan perusahaan pengolah (*processor*) tetapi melalui agen atau pedagang.

#### **Pembinaan Kelompok Mitra**

Kelompok Mitra perlu ditingkatkan kemampuannya dalam hal:

- a. Merencanakan Usaha.
- b. Melaksanakan dan mentaati perjanjian kemitraan
- c. Memupuk modal dan memanfaatkan pendapatan secara rasional.
- d. Meningkatkan hubungan melembaga dengan koperasi.
- e. Mencari dan mencapai skala usaha ekonomi.

#### **Pembinaan Oleh Perusahaan Mitra**

- a. Meningkatkan pengetahuan dan kewirausahaan kelompok mitra.
- b. Membantu mencarikan fasilitas kredit yang layak.
- c. Mengadakan penelitian, pengembangan, dan pengaturan teknologi tepat guna.
- d. Melakukan konsultasi dan temu usaha.

### **8. Pola dagang umum**

Menurut penjelasan Pasal 27 huruf (c) Undang-Undang Nomor. 9 Tahun 1995, Pola Dagang Umum adalah “hubungan kemitraan antara Usaha Kecil dengan Usaha Menengah atau Usaha Besar, yang di dalamnya Usaha Menengah atau Usaha Besar memasarkan hasil produksi Usaha Kecil atau Usaha Kecil memasok kebutuhan yang diperlukan oleh Usaha Menengah atau Usaha Besar mitranya”. Dengan demikian maka dalam pola dagang umum, usaha menengah atau usaha besar memasarkan produk atau menerima pasokan dari usaha kecil mitra usahanya untuk memenuhi kebutuhan yang diperlukan oleh usaha menengah atau usaha besar mitranya.

Bisa juga dikatakan bahwa pola dagang umum mengandung pengertian hubungan kemitraan antara kelompok mitra dengan perusahaan mitra, dimana

perusahaan mitra memasarkan hasil produksi kelompok mitra memasok kebutuhan perusahaan mitra.

## 9. Waralaba

Adalah bentuk hubungan kemitraan antara pemilik waralaba atau pewaralaba (franchisor) dengan penerima waralaba (franchisee) dalam mengadakan persetujuan jual beli hak monopoli untuk menyelenggarakan usaha (waralaba). Kerjasama ini biasanya didukung dengan pemilihan tempat, rencana bangunan, pembelian peralatan, pola arus kerja, pemilihan karyawan, konsultasi, standardisasi, pengendalian, kualitas, riset dan sumber-sumber permodalan.

**Waralaba** atau *Franchising* (dari bahasa perancis) untuk kejujuran atau kebebasan adalah hak-hak untuk menjual suatu produk atau jasa maupun layanan. Sedangkan menurut versi pemerintah Indonesia, yang dimaksud dengan waralaba adalah perikatan dimana salah satu pihak diberikan hak memanfaatkan dan atau menggunakan hak dari kekayaan (HAKI) atau pertemuan dari ciri khas usaha yang dimiliki pihak lain dengan suatu imbalan berdasarkan persyaratan yang ditetapkan oleh pihak lain tersebut dalam rangka penyediaan dan atau penjualan barang dan jasa. Menurut asosiasi franchise indonesia, yang dimaksud dengan Waralaba ialah: Suatu sistem pendistribusian barang atau jasa kepada pelanggan akhir, dimana pemilik merek (*franchisor*) memberikan hak kepada individu atau perusahaan untuk melaksanakan bisnis dengan merek, nama, sistem, prosedur dan cara-cara yang telah ditetapkan sebelumnya dalam jangka waktu tertentu meliputi area tertentu.

Secara harfiah, waralaba berarti ***“hak untuk menjalankan usaha/bisnis di daerah yang telah di tentukan”***. Dalam bahasa Prancis waralaba bermakna **kejujuran** atau **kebebasan**. Secara historis, waralaba didefinisikan sebagai penjualan khusus suatu produk di suatu daerah tertentu (seperti mesin jahit) dimana produsen memberikan pelatihan kepada perwakilan penjualan dan menyediakan produk informasi dan iklan, sementara ia mengontrol perwakilan yang menjual produk di daerah yang telah di tentukan.

Macam waralaba yang umum saat ini adalah ***“bisnis format waralaba”***. Dalam transaksi semacam ini, pemberi lisensi waralaba telah mengembangkan produk atau jasa dan keseluruhan sistem distribusi/pengantaran serta pemasaran produk atau

jasa tersebut. Terkadang, jasa pelayanan komponen barang atau jasa juga ditambahkan dalam sistem tersebut.

Saat ini, sistem waralaba yang berkembang pesat di negara-negara industri maju adalah waralaba retail maupun waralaba rumah makan siap saji. Begitupun dengan di negara berkembang seperti Indonesia, waralaba ritail seperti Alfamart, Indomart, Circle K, Yomart, mengalami pertumbuhan yang sangat signifikan.

Di Indonesia pengaturan tentang waralaba terdapat pada Peraturan Pemerintah R.I No 16 Tahun 1997 yang merumuskan tentang arti : Waralaba adalah perjanjian dimana salah satu pihak yang diberikan hak untuk memanfaatkan dan atau menggunakan hak kekayaan intelektual (HKI) atau penemuan atau ciri khas usaha yang dimiliki pihak lain dengan suatu imbalan berdasarkan persyaratan yang ditetapkan pihak lain tersebut, dalam rangka penyediaan dan atau penjualan barang dan atau jasa.

Pemberi waralaba (*Franchisor*) adalah badan usaha atau perorangan yang memberikan hak kepada pihak lain untuk memanfaatkan dan atau menggunakan hak kekayaan intelektual (HKI) atau penemuan atau ciri khas usaha yang dimilikinya.

Penerima waralaba (*Franchisee*) adalah badan usaha atau perorangan yang diberikan hak untuk memanfaatkan dan atau menggunakan hak kekayaan intelektual (HKI) atau penemuan atau ciri khas yang dimiliki pemberi waralaba.

Pengertian waralaba menurut Asosiasi Franchise Indonesia :

“Suatu sistem pendistribusian barang atau jasa kepada pelanggan akhir, dimana pemilik merek (*franchisor*) memberikan hak kepada individu atau perusahaan untuk melaksanakan bisnis dengan merek, nama, sistem, prosedur dan cara-cara yang telah ditetapkan sebelumnya dalam jangka waktu tertentu meliputi area tertentu”. (wikipedia indonesia)

Adapun yang dimaksud dengan hak kekayaan intelektual (HKI) dalam arti waralaba tersebut di atas adalah meliputi antara lain : Merek, Nama Dagang, Logo, Desain, Hak Cipta, Rahasia Dagang dan Paten. Selanjutnya, yang dimaksud dengan penemuan atau ciri khas usaha misalnya : sistem manajemen, cara penjualan atau penataan atau cara distribusi yang merupakan karakteristik khusus dari pemiliknya.

### **BAB 3. TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN**

#### **A. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan yang ingin dicapai pada kegiatan ini adalah ;

1. Mengkaji kinerja kelompok tani nelayan
2. Mengkaji aspek kepemimpinan ketua kelompok tani nelayan
3. Penerapan pola kerjasama kelompok tani nelayan dengan pihak luar

#### **B. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat penelitian ini adalah :

1. Sebagai bahan dan informasi untuk pengembangan masyarakat nelayan di Kecamatan Bontang Utara Kota Bontang
2. Sebagai bahan untuk membuat kebijakan bagi pihak terkait guna pengembangan masyarakat nelayan.

## BAB 4. METODE PENELITIAN

### A. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di wilayah pesisir Kecamatan Bontang Utara Kota Bontang, yang dilaksanakan pada tahun 2016

### B. Metode Pengambilan Sampel

Sampel yang akan diambil dalam kegiatan penelitian ini adalah masyarakat nelayan di Pesisir di Kecamatan Bontang Utara Kota Bontang. Pengambilan sampel nelayan dilakukan secara bertahap, yaitu pada Tahap 1 ditentukan Kelompok Tani Nelayan yang akan dipilih sebagai sampel, yaitu KTN yang seluruh anggotanya adalah nelayan. Pada tahap 2 dari kelompok yang terpilih diambil sampel secara disproportionate random sampling, yaitu sebanyak 30 orang dari anggota yang tergabung dalam Kelompok Tani Nelayan. Secara terinci jumlah sampel disajikan pada Tabel 4.1.

Tabel 4.1. Jumlah sampel berdasarkan kelompok tani nelayan

No	Nama Kelompok	Responden	Persentase (%)
1	Nelayan Dogol Loktuan	6	20,00
2	Juku Eja	5	16,67
3	Todo Puli	4	13,33
4	Kakap Putih	4	13,33
5	Karya Bersama	3	10,00
6	Bawis Sejati	5	16,67
7	Kerapu Baba	3	10,00
		30	100,00

Sumber : Data primer yang diolah, 2016

### C. Metode Pengumpulan Data

Mengumpulkan data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data yang diperoleh dari sumber utama, baik melalui pengamatan langsung (observasi) dari lapangan dan melakukan wawancara kepada responden dengan

berpedoman pada daftar pertanyaan (kuesioner) yang telah disusun sesuai dengan tujuan penelitian. Adapun data sekunder diperlukan sebagai penunjang dan diperoleh dari Kantor Kelurahan, Dinas Kelautan dan Perikanan, serta laporan penelitian sejenis. Pengumpulan data sekunder dilakukan melalui studi kepustakaan serta sumber-sumber yang relevan dengan penelitian ini. Data sekunder meliputi : profil wilayah, keragaan usaha masyarakat nelayan, data demografi

#### **D. Metode Analisis Data**

Data yang terkumpul dari hasil observasi dan wawancara akan di tabulasi dan dianalisis dengan menggunakan teknik analisis sebagai berikut :

##### 1) Analisis deskriptif

Analisis ini bertujuan mendeskripsikan tentang :

- Karakteristik sosial ekonomi masyarakat nelayan
- Kegiatan-kegiatan kelompok tani nelayan
- Kepemimpinan ketua kelompok tani nelayan
- Aspek manajemen kelompok

##### 2) Analisis Ekonomi

Analisis ini bertujuan untuk mengetahui secara ekonomi usaha-usaha yang telah dilakukan oleh nelayan memberikan kontribusi/keuntungan

## BAB 5. HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Deskripsi Wilayah Kota Bontang

#### a. Aspek Administrasi

Kota Bontang terletak di antara 00°01' LU - 00°12' LU dan 117°023' BT - 117°038' BT. Luas wilayah Kota Bontang adalah 497,57 km<sup>2</sup> dengan luas wilayah daratan seluas 149,8 km<sup>2</sup> (29,70 %) dan wilayah laut seluas 347,77 km<sup>2</sup> (70,30 %).

Kota Bontang memiliki batas-batas wilayah sebagai berikut :

- Sebelah Utara : Kabupaten Kutai Timur
- Sebelah Timur : Selat Makassar
- Sebelah Selatan : Kabupaten Kutai Kertanegara
- Sebelah Barat : Kabupaten Kutai Timur

Semula Kota Bontang merupakan kota administratif, sebagai bagian dari wilayah Kabupaten Kutai, kemudian menjadi Daerah Otonom berdasarkan Undang-Undang No. 47 Tahun 1999 tentang Pemekaran Provinsi dan Kabupaten. Sejak disahkannya Peraturan Daerah Kota Bontang No. 17 tahun 2002 tentang Pembentukan Organisasi Kecamatan Bontang Barat pada tanggal 16 Agustus 2002, kemudian Kota Bontang terbagi menjadi tiga kecamatan yaitu Kecamatan Bontang Utara, Kecamatan Bontang Selatan dan Kecamatan Bontang Barat.

Kota Bontang secara keseluruhan memiliki 15 kelurahan. Kecamatan Bontang Selatan terdiri atas enam kelurahan, Kecamatan Bontang Utara terdiri dari enam kelurahan dan Kecamatan Bontang Barat terdiri dari tiga kelurahan, untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 5.1.

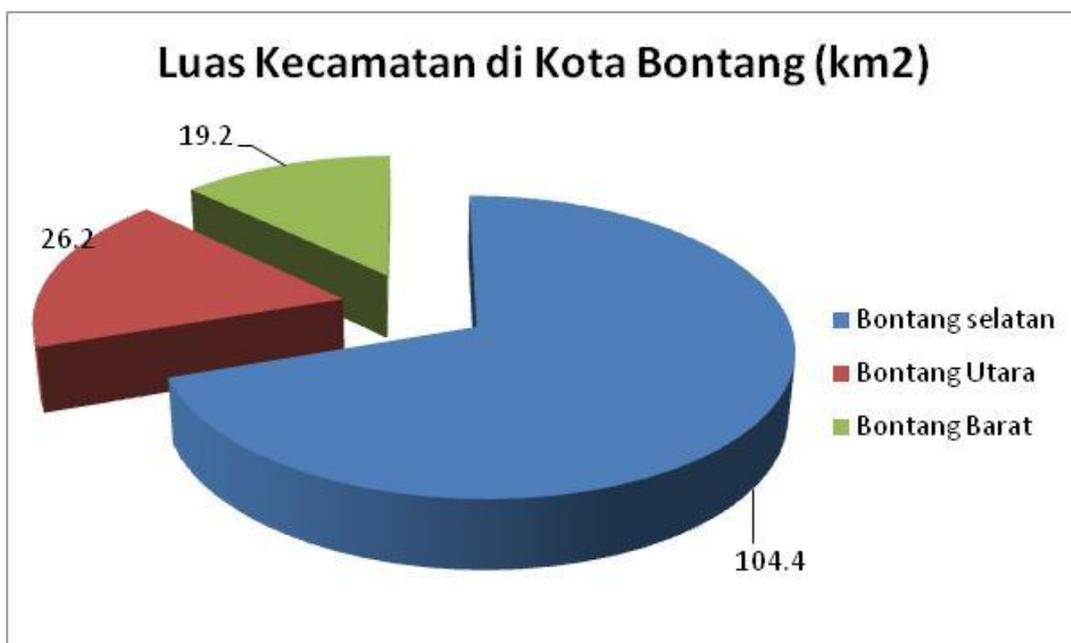
Tabel 5.1. Jumlah dan Nama Kelurahan Tiap Kecamatan

No.	Kecamatan	Kelurahan		Luas Daratan	
		Jumlah	Nama Kelurahan	km <sup>2</sup>	%
1.	Bontang Selatan	6	1. Bontang Lestari 2. Satimpo 3. Berbas Pantai 4. Berbas Tengah 5. Tanjung Laut 6. Tanjung Laut Indah	104,40	69,69

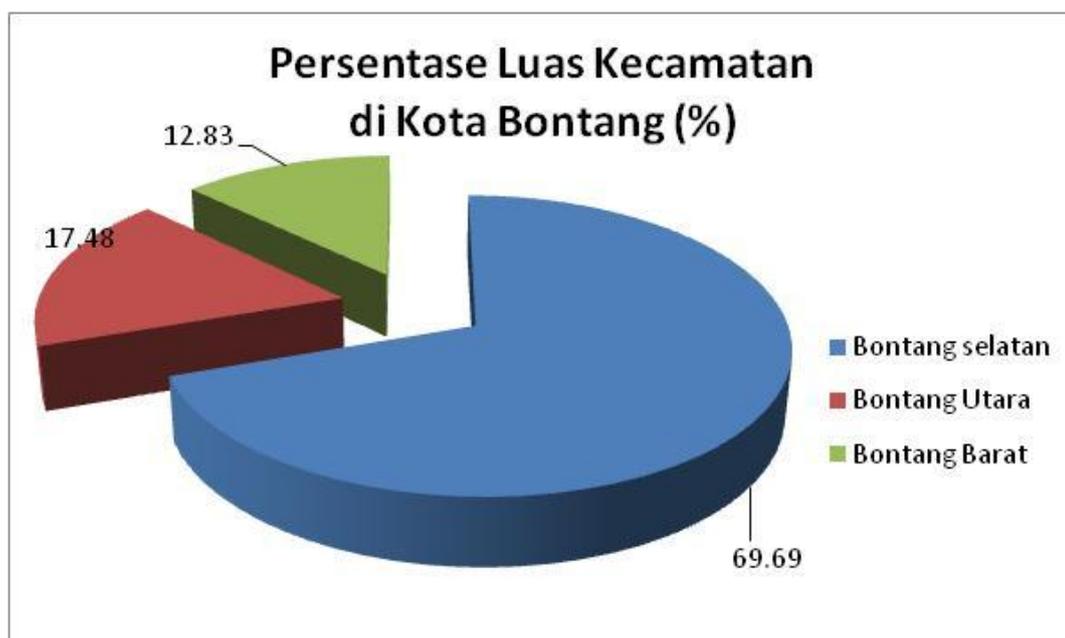
No.	Kecamatan	Kelurahan		Luas Daratan	
		Jumlah	Nama Kelurahan	km <sup>2</sup>	%
2.	Bontang Utara	6	1. Bontang Kuala	26,20	17,48
			2. Bontang Baru		
			3. Api-Api		
			4. Gunung Elai		
			5. Lok Tuan		
			6. Guntung		
3.	Bontang Barat	3	1. Kanaan	19,20	12,83
			2. Gunung Telihan		
			3. Belimbing		

Sumber: Bontang Dalam Angka 2015

Berdasarkan gambar 1 dan 2, di Kota Bontang, Kecamatan yang memiliki cakupan paling luas adalah Kecamatan Bontang Selatan 104,4 Km<sup>2</sup> atau sekitar 69,69 % dari wilayah Kota Bontang keseluruhan, selanjutnya Kecamatan Bontang Utara seluas 26,2 Km<sup>2</sup> (17,48%), dan Kecamatan Bontang Barat seluas 19,2 Km<sup>2</sup> atau sekitar 12.83 %. Adapun jarak antara ibukota dengan tiap kecamatan dapat dilihat pada Tabel 5.2.



Gambar 5.1. Luas Kecamatan yang Terdapat Di Kota Bontang



Gambar 5.2. Persentase Luas Kecamatan yang Terdapat Di Kota Bontang

Tabel 5.2. Jarak dari Ibukota Kota Bontang ke Kecamatan di Kota Bontang (km)

No.	Kecamatan	Ibukota Kecamatan	Jarak (km)
1	Bontang Selatan	Kel. Tanjung Laut	22,0
2	Bontang Utara	Kel. Bontang Baru	20,0
3	Bontang Barat	Kel. Kanaan	17,0

Sumber : Kota Bontang dalam Angka (2015)

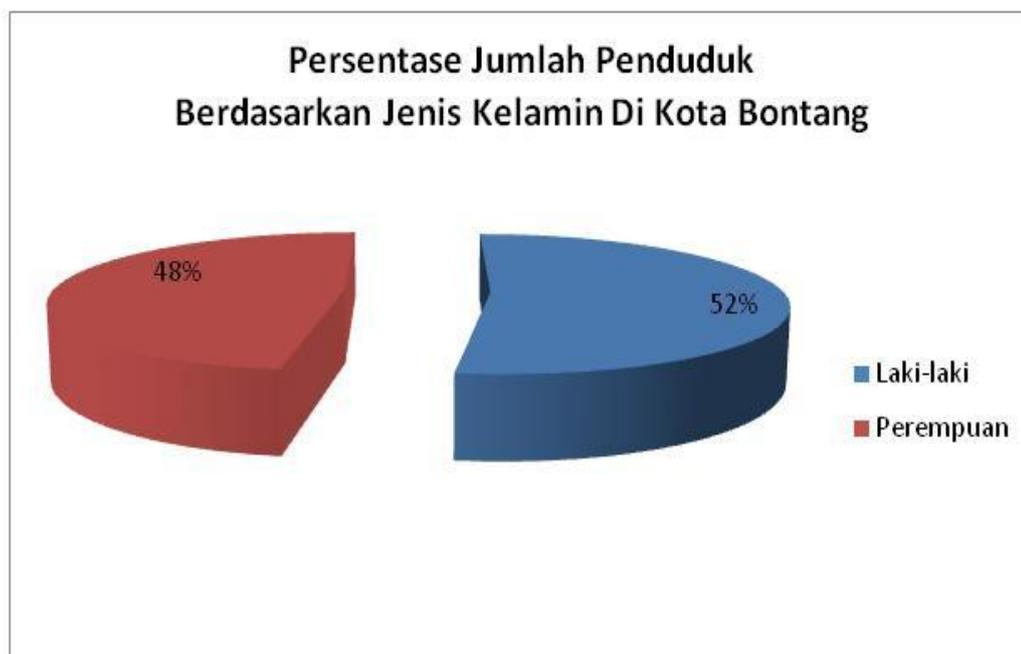
### b. Kependudukan

Pada tahun 2014 Kota Bontang memiliki jumlah penduduk 159.614 jiwa dengan kepadatan penduduk 1.080 jiwa/Km<sup>2</sup>. Kecamatan yang memiliki jumlah penduduk terbanyak adalah Bontang Utara sebesar 68.905 jiwa, kemudian Bontang Selatan sebesar 63.348 jiwa dan Kecamatan Bontang Barat sebesar 27.361 jiwa.

Tabel 5.3. Jumlah Penduduk berdasarkan jenis kelamin tahun 2014 di Kota Bontang

Kecamatan	Laki-laki (Jiwa)	Perempuan (Jiwa)	Jumlah (Jiwa)	Rasio Jenis Kelamin
Bontang Selatan	33.000	30.348	63.348	109
Bontang Utara	36.204	32.702	68.906	111
Bontang Barat	14.436	12.924	27.360	112
Jumlah	83.640	75.974	159.614	110

Sumber : Kota Bontang dalam Angka 2015



Gambar 5.3. Jumlah Penduduk Laki-laki dan Perempuan di Kota Bontang (jiwa)

Proporsi penduduk laki-laki lebih besar dibandingkan penduduk perempuan, di mana penduduk laki-laki sebesar 52% dan penduduk perempuan sebesar 48%. Proporsi penduduk laki-laki yang lebih besar, karena Kota Bontang sebagai salah satu kota tujuan bagi pencari kerja. Banyaknya industri dan perusahaan di wilayah tersebut menjadi daya tarik bagi penduduk luar daerah untuk mencari kesempatan kerja dan berusaha.

Rasio jenis kelamin tiap Kecamatan yang terdapat di Kota Bontang. Kecamatan yang memiliki rasio jenis kelamin tertinggi adalah Kecamatan Bontang Barat sebesar 112. Kecamatan yang terendah adalah Bontang Selatan sebesar 110.

Lebih banyaknya penduduk berjenis kelamin laki-laki mengingat Kota Bontang dengan sejumlah potensi sumberdaya alam terutama migas menjadikan daya tarik (*full factor*) bagi pendatang untuk mengadu nasib di wilayah ini, demi mencari keuntungan ekonomi sehingga mampu meningkatkan kesejahteraan keluarganya. Oleh karena itu Kota Bontang menjadi satu diantara daerah tujuan utama bagi pendatang dari luar Kalimantan Timur.

Dari sisi agama dan kepercayaan penduduk, mayoritas agama yang dianut oleh penduduk Kota Bontang adalah Islam dengan jumlah sebanyak 139.648 jiwa,

Selebihnya sebanyak 14.054 jiwa memeluk Agama Kristen Protestan, Kristen Katholik 3.394 jiwa, Hindu 1.098 jiwa dan agama Budha 611 jiwa.

### c. Topografi, Suhu dan Curah Hujan

Topografi kawasan Bontang memiliki ketinggian 0 – 120 m dpl dengan kemiringan lereng yang bervariasi dari pantai timur dan selatan hingga bagian barat. Relief lahan bervariasi dari < 2 m, 11 – 50 m, dan 51 – 300 m. Pola drainase yang berkembang di wilayah Bontang adalah *mendearing* dan *reticulate* di bagian selatan, timur, dan timur laut, *dendritic* pada bagian timur, selatan dan utara (sebagian besar terletak di belakang dataran estuaria dan dataran sungai), dan *dendritic* di bagian tengah dan bagian barat-barat daya serta sedikit bagian utara kota Bontang. Luas lahan daratan wilayah Kota Bontang sebesar 14.780 Ha, areal lahan datar (kemiringan 0 – 2 m) seluas 7.211 Ha. Lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 5.4.

Tabel 5.4. Luas Lahan Daratan Kota Bontang Menurut Tingkat Kemiringan.

Kelas Kemiringan Lahan	Drajat Kemiringan (%)	Luas	
		Ha	%
Datar	0 – 2	7.211	48,79
Bergelombang	3 – 15	4.001	27,07
Curam	16 – 40	3.568	24,14
Sangat curam	> 40	0	0,00
Jumlah		14.780	100,00

Sumber : Kota Bontang Dalam Angka 2015.

Iklim adalah cuaca rata-rata di suatu daerah yang dipengaruhi oleh curah hujan, suhu udara, kelembaban udara, ketinggian tempat dan letak lintang. Kisaran pasang surut yaitu perbedaan tinggi permukaan laut pada saat pasang tinggi (*high water*) dan surut terendah (*low water*).

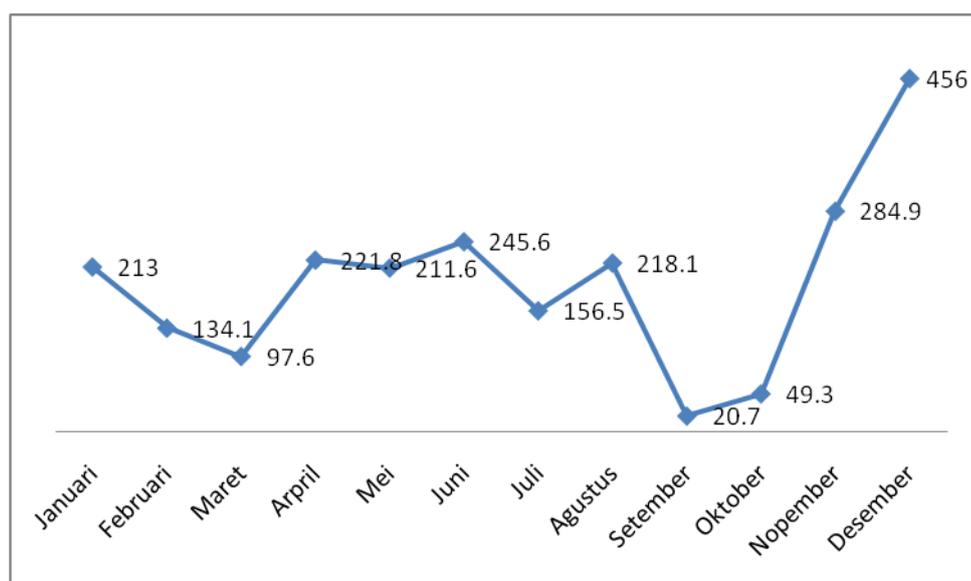
Secara klimatologi, kota bontang memiliki iklim tropis yang sama dengan wilayah lainnya di Indonesia pada umumnya. Wilayah kota bontang termasuk daerah khatulistiwa dan dipengaruhi iklim tropis basah dengan ciri-ciri khas hujan terjadi di sepanjang tahun dengan suhu rata-rata 29,42<sup>0</sup> – 30,31<sup>0</sup>C. Sehingga tidak ada ciri khusus dalam pergantian musim hujan dan kemarau.

Keadaan pasang surut air laut dipengaruhi oleh gravitasi bulan dan matahari. Kekuatan gravitasi bulan dan matahari saling bertemu, maka di permukaan bumi yang berhadapan dengan bulan akan terjadi air pasang sangat tinggi dan air laut surut yang sangat rendah yang disebut pasang perbani (nyorong). Pada saat pasang perbani, perbedaan pasang surut air laut tinggi dalam keadaan ini matahari, bumi dan bulan terletak pada garis lurus dimana bumi berada diantara bulan dan matahari (bulan purnama) atau bulan berada diantara bumi dan matahari (bulan gelap). Sebaliknya dapat terjadi suatu keadaan dimana perbedaan pasang surut sangat rendah, biasanya disebut pasang mati atau oleh petambak disebut konda. Curah hujan yang terjadi di Kota Bontang selama kurun Tahun 2014 rata-rata sebanyak 192,5 mm per bulan. sedangkan jumlah hari hujan yang terjadi di Kota Bontang rata-rata sebanyak 12,25 hari hujan. Curah Hujan Tertinggi terjadi pada Bulan Desember, yaitu sebanyak 456 mm dengan 22 hari hujan selama sebulan, sedangkan curah hujan terendah terjadi pada Bulan September yaitu sebanyak 20,7 mm dengan 4 hari hujan selama sebulan.

Tabel 5.5. Banyaknya Curah Hujan dan Hari Hujan di Kota Bontang

No	Bulan	Curah Hujan (mm)	Hari Hujan (hh)
1	Januari	213,0	14
2	Februari	134,1	7
3	Maret	97,6	8
4	Arpril	221,8	16
5	Mei	211,6	13
6	Juni	245,6	14
7	Juli	156,5	16
8	Agustus	218,1	11
9	Setember	20,7	4
10	Oktober	49,3	6
11	Nopember	284,9	16
12	Desember	456,0	22
Rata-rata		192,5	12,25

Sumber : Kota Bontang dalam Angka Tahun 2015



Gambar 5.4. Curah Hujan yang terjadi Di Kota Bontang Tahun 2014.

#### d. Perikanan

Kota Bontang memiliki sumberdaya perikanan yang potensial karena Kota Bontang berbatasan langsung dengan Selat Makassar. Kondisi geografis tersebutlah yang menyebabkan masyarakatnya yang terkonsentrasi untuk tinggal di sepanjang pinggir laut berprofesi sebagai nelayan dan pembudidaya. Usaha penangkapan ikan di laut merupakan usaha perikanan yang paling dominan dilakukan oleh masyarakat di daerah tersebut, selain itu juga tidak sedikit yang melakukan pembudidaya ikan maupun rumput laut hal tersebut dikarenakan selain luas areal usaha yang tidak terbatas juga karena jenis hasil tangkapan yang relatif beragam jumlahnya.

Potensi perikanan di Kota Bontang sangat baik, karena masih tersedianya sumberdaya pendukung perikanan. Hutan mangrove yang dimiliki memiliki luas sebesar 1.115,5 ha, gosong pulau seluas 940 ha, luas padang lamaun 741 ha, dan luas keseluruhan terumbu karang yang dimiliki 6.454 ha, serta area marikultur ikan dan rumput laut seluas 423 ha. Produksi perikanan tangkap sebanyak 15.761 ton dan perikanan budidaya tambak sebesar 15,2 ton, budidaya karamba sebesar 40,25, budidaya rumput laut sebesar 14.616,9 ton, dan budidaya kolam sebesar 38,2 ton. Lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 5.6.

Tabel 5.6. Potensi Sumberdaya Perikanan Kota Bontang

No	Indikator Potensi	Satuan	Nilai
<b>A Ekosistem Perairan Pesisir dan Laut</b>			
1	Hutan Mangrove	Ha	1.115,5
2	Gosong Pulau *	Ha	940
3	Padang Lamun (sea grass)	Ha	741
4	Terumbu Karang :	Ha	6.454
	a. Kondisi Baik	Ha	3.254
	b. Kondisi Rusak	Ha	3.200
5	Area Marikultur Ikan dan Rumput Laut	Ha	423
<b>B Sumberdaya Manusia dan Kapital</b>			
1	Jumlah RTP Laut		2.991
	a. RTP Motor Tempel	RTP	830
	b. RTP Kapal Motor	RTP	1.852
2	Perahu/Kapal Perikanan		1.347
	a. Tanpa Motor	Unit	247
	b. Motor Tempel	Unit	465
	c. Kapal Motor	Unit	548
3	RTP Budidaya Laut/Pantai	KK	450
4	RTP Budidaya Karamba	KK	67
5	RTP Budidaya Kolam	KK	86
6	Jumlah Kelompok tani nelayan (penangkapan, budidaya, dan pengolahan)	Kelompok	136
<b>C Produksi dan Nilai Produksi</b>			
1	Perikanan Tangkap	Ton	15.761
2	Perikanan Budidaya		
	a. Karamba	Ton	40,25
	b. Tambak	Ton	15,2
	c. Kolam	Ton	38,2
	d. Rumput Laut	Ton	14.616,9

Sumber : Badan Pusat Statistik Bontang, 2015

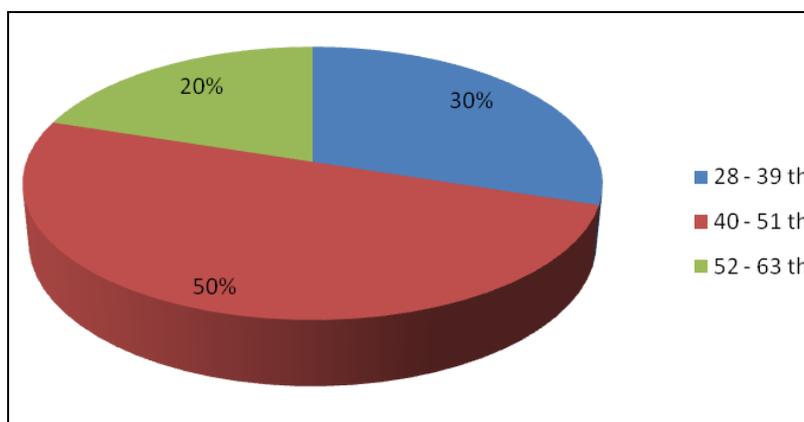
## B. Karakteristik Responden

Karakteristik responden dalam penelitian ini berkaitan dengan umur, tingkat pendidikan (formal / non formal), jumlah tanggungan keluarga, dan pengalaman menjadi nelayan.

### 1. Umur nelayan

Faktor umur nelayan sangat berhubungan dengan kemampuan nelayan baik secara fisik maupun mental. Umur nelayan relatif muda menunjukkan kemampuan secara fisik lebih kuat dan energik, akan tetapi secara emosional

atau psikis masih belum stabil. Secara rinci mengenai umur nelayan disajikan pada Gambar 5.5.



Gambar 5.5. Klasifikasi nelayan berdasarkan umur (tahun)

## 2. Tingkat pendidikan nelayan

Aspek pendidikan sangatlah penting dalam kehidupan. Masalah pendidikan tidaklah dapat dipisahkan dari masalah kehidupan, baik dalam kehidupan keluarga, maupun dalam kehidupan bangsa dan Negara. Tingkat kemajuan seseorang atau suatu bangsa, sebagian besar ditentukan oleh aspek pendidikan.

Pendidikan yang dimaksudkan pada penelitian meliputi pendidikan formal dan non formal. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa seluruh nelayan sudah pernah menempuh pendidikan formal, mulai dari tingkat Sekolah Dasar hingga Perguruan Tinggi.

Tabel 5.7. Klasisifikasi responden berdasarkan tingkat pendidikan

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah	Persentase (%)
1.	Sekolah Dasar atau sederajat	22	73,33
2.	Sekolah Menengah Pertama atau sederajat	6	20,00
3.	Sekolah Menengah Atas atau sederajat	1	3,33
4.	Sarjana	1	3,33
	Jumlah	30	100,00

Sumber : Data primer yang diolah, 2016

### 3. Jumlah tanggungan nelayan

Tanggungan keluarga adalah sejumlah orang yang menjadi beban tanggungan bagi keluarga tersebut. Tanggungan keluarga berupa isteri, anak, atau lainnya yang tinggal dalam satu rumah. Besar kecilnya jumlah tanggungan keluarga ini dapat berpengaruh bagi penghidupan rumah tangga tersebut. Jumlah tanggungan yang banyak dapat dijadikan potensi bagi keluarga, terutama dalam penyiapan tenaga kerja keluarga. Dari sisi lain menjadi beban ekonomi bagi keluarga, karena harus mencukupi kebutuhan hidupnya. Berdasarkan hasil kajian diperoleh jumlah tanggungan keluarga berkisar antara 2 – 10 orang. Tanggungan keluarga terbesar berkisar 2 – 4 orang sebanyak 83,33%, antara 5 – 7 orang sebanyak 13,33%, dan antara 8 – 10 orang sebanyak 3,33%.

### 4. Pengalaman menjadi nelayan

Pengalaman sebagai nelayan merupakan aspek yang penting dalam kegiatan usahatani. Pengalaman dapat dijadikan satu diantara modal usaha. Kemampuan seseorang umumnya berhubungan erat dengan pengalaman yang dimiliki. Dari hasil penelitian diperoleh pengalaman sebagai nelayan cukup bervariasi, mulai 5 tahun sampai 40 tahun. Pengalaman nelayan antara 5 – 16 tahun sebanyak 26,67%, antara 17 – 28 tahun sebanyak 33,33%, dan antara 29-40 tahun sebanyak 40%/. Hal ini menunjukkan bahwa pekerjaan sebagai nelayan sudah menjadi pekerjaan utama.

## **C. Kinerja Kelompok Tani Nelayan**

Kinerja kelompok tani nelayan dilihat bagaimana fungsi kelompok tani nelayan sebagai kelas belajar, wahana kerjasama, dan unit produksi pada kelompok tani nelayan di Pesisir Bontang ini dapat dilaksanakan.

### a. Fungsi kelompok sebagai kelas belajar

Kelompok sebagai wadah proses pembelajaran kelembagaan pelaku utama perikanan merupakan media interaksi belajar antar pelaku utama dari anggota kelompoknya. Mereka dapat melakukan proses interaksi edukatif dalam rangka mengadopsi teknologi inovasi, saling asah, asih dan asuh dalam menyerap suatu informasi dengan fasilitator atau pemandu dari penyuluh perikanan dan

mengambil kesepakatan dan tindakan bersama apa yang akan diambil dari sebuah kegiatan bersama. Dengan demikian proses kemandirian kelompok akan dapat tercapai. Di dalam kelompok sebagai kelas belajar para pelaku utama akan dapat melakukan komunikasi multi dimensional

Kemampuan kelompok dalam melaksanakan fungsinya sebagai kelas belajar ditunjukkan bagaimana kegiatan perencanaan kelompok dalam kegiatan kelompok sebagai kelas belajar, meliputi perencanaan kebutuhan belajar kelompok dan perencanaan pertemuan rutin. Dari hasil kajian, diketahui bahwa kemampuan kelompok dalam perencanaan kebutuhan belajar kelompok sebesar 60% yang menyusun rencana kebutuhan belajar kelompok, sedangkan sebanyak 40% tidak memiliki perencanaan kebutuhan belajar kelompok.

Pada umumnya kebutuhan belajar kelompok berkaitan kegiatan penangkapan sebanyak 60%, pengolahan hasil (36,67%), pemasaran (3,33%), permodalan usaha (13,33%), dan lainnya (9,99%). Dari kegiatan pertemuan rutin yang dilaksanakan kelompok sebanyak 66,67% ada pertemuan rutin, sedangkan 33,33% tidak ada pertemuan rutin kelompok yang terjadual (sifatnya insidental). Pertemuan rutin yang dijadualkan sangat penting, karena setiap anggota kelompok dapat saling tukar informasi, dan saling mengenal satu dengan lainnya. Pertemuan rutin terjadual dilakukan setiap bulan sebanyak satu kali, dan bisa lebih sesuai kebutuhan kelompok.

#### b. Fungsi kelompok sebagai wahana kerjasama

Kelompok sebagai wahana kerjasama kelembagaan pelaku utama perikanan merupakan cerminan dari keberadaan suatu kelompok. Kelembagaan pelaku utama perikanan harus dapat berfungsi sebagai wadah kerjasama antar pelaku utama dalam upaya mengembangkan kelompok dan membina kehidupan pelaku utama.

Fungsi kelompok sebagai wahana kerjasama dimaksudkan bagaimana kerjasama antara sesama anggota kelompok dan kerjasama kelompok dengan pihak luar. Dari hasil kajian diketahui bahwa kerjasama sesama nelayan berjalan sangat baik sebanyak 90%, dan sekitar 9,99% kurang baik. Hal ini memberi indikasi bahwa keberadaan kelompok tani nelayan dapat meningkatkan

kerjasama yang baik sesama nelayan. Bergabungnya nelayan dalam kelompok tani nelayan diharapkan dapat membawa perubahan kehidupan nelayan. Kerjasama yang kuat dan solid dapat memberi kekuatan bagi nelayan, terutama saat menghadapi permasalahan-permasalahan, terutama berkaitan dengan usaha nelayan.

Kemampuan kelompok tani nelayan untuk melakukan kerjasama dengan pihak luar sangatlah penting. Terjalannya kerjasama yang luas diharapkan mampu membawa perubahan dalam kehidupan kelompok tani nelayan, seperti kemampuan kerjasama pemasaran, peningkatan ketrampilan, alih teknologi, dan lainnya. Dari hasil penelitian diketahui bahwa kemampuan kerjasama kelompok tani nelayan dengan pihak luar sekitar 90% kelompok tani nelayan mampu melakukan kerjasama dengan pihak luar, sedangkan sekitar 10% belum mampu melakukan kerjasama dengan pihak luar. Adanya kerjasama dengan pihak luar, bagi pengembangan kapasitas kelompok sangat mendukung. Berbagai arus informasi dan alih teknologi bisa didapatkan kelompok tani nelayan. Umumnya kelompok tani nelayan melakukan kerjasama dengan pihak Dinas Kelautan dan Perikanan Kota Bontang (83,33%), dan sisanya dengan pihak lainnya seperti Pedagang Pengumpul, Perusahaa (16,67%). Bentuk kerjasama yang dilakukan oleh kelompok tani nelayan masih sangat terbatas, sebagian besar hanya dengan pihak DKP, yang pada dasarnya sebagai Pembina kelompok tani nelayan tersebut. Tapi yang perlu ditingkatkan kemampuan kelompok melakukan kerjasama dengan pihak lain seperti perusahaan, lembaga pemasaran, lembaga keuangan. Pihak-pihak tersebut sangat mendukung dan strategis dalam upaya pengembangan usaha perikanan. Pola kerjasama yang terjadi antara kelompok tani nelayan dengan Dinas Kelautan dan Perikanan Kota Bontang adalah bentuk pembinaan kelompok tani nelayan, dalam bentuk kegiatan pemanfaatan bantuan modal kerja seperti kapal dan mesin, alat tangkap, pelatihan-pelatihan, dan fasilitasi dalam penyusunan proposal untuk bantuan pemerintah.

Kerjasama dengan pihak lainnya masih belum banyak dilakukan secara kelompok, kadang hanya terlibat anggota kelompok secara individual melakukan kerjasama, seperti pemasaran hasil tangkapan dilakukan masing-masing nelayan dengan pihak pedagang pengumpul (pongawa). Kondisi

tersebut tidaklah menguntungkan bagi perkembangan kelompok, sehingga perlu dilakukan upaya bagaimana kegiatan pemasaran hasil tersebut dapat dilakukan secara kelompok, sehingga posisi tawar nelayan sebagai produsen dapat lebih kuat. Upaya pemberdayaan kelompok dan pembinaan perlu lebih intensif dilakukan, sehingga peran kelompok bisa diwujudkan.

c. Fungsi kelompok sebagai unit produksi

Kelompok pelaku utama perikanan sebagai unit produksi, erat hubungannya dengan fungsi wadah kerjasama. Misalnya kelompok pembudidaya pembudidaya ikan gurame, dalam pengadaan sarana produksi, perkreditan, dan pemasaran hasil, sehingga dengan melaksanakan kegiatan produksi secara bersama-sama akan lebih efisien.

Sebagai unit produksi kelompok tani nelayan harus mampu memperkuat, memperlancar dan sekaligus mendorong pengembangan produksi yang menguntungkan, baik pengembangan produksi anggota kelompok tani tersebut maupun produksi dari usaha bersama yang dikelola oleh kelompok. Hal ini sesuai dengan tujuan dari pembentukan kelompok yaitu untuk memberikan pelayanan, manfaat ekonomi dan sosial secara berkelanjutan bagi anggotanya. Pengembangan produksi harus berdasarkan pertimbangan-pertimbangan yang matang. Salah satu pertimbangan dalam pengembangan produksi adalah pendapatan bagi anggota kelompok tersebut dalam arti bahwa dengan pengembangan produksi akan terjadi efisiensi dalam penggunaan sumber-sumber daya yang ada di kelompok tersebut serta memberikan nilai tambah kepada kelompok itu sendiri (Pusat Penyuluhan Pertanian, 2013)

Adapun ciri-ciri kelompok tani yang sudah siap untuk mengembangkan produksi sebagai berikut:

1. Kelompok tani tersebut sudah benar-benar serasi (pengurus aktif, ada pertemuan berkala, tertib administrasi, dll);
2. Memiliki usaha unggulan yang sudah berjalan dan seluruh anggota sudah menguasai aspek teknis dalam mengelola usaha yang akan dikembangkan tersebut

3. Usaha masing-masing anggota kelompok secara keseluruhan sudah dapat dipandang sebagai satu kesatuan usaha yang dapat dikembangkan mencapai skala ekonomi
4. Kualitas usaha yang dihasilkan sudah memenuhi standar (sesuai dengan peraturan yang berlaku)
5. Anggota kelompok sudah siap untuk meningkatkan usahanya
6. Ada peluang pasar yang lebih luas tempat produk tersebut dijual
7. Sudah ada analisa usaha yang cukup memberikan keuntungan
8. Memiliki modal usaha yang memadai;

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa pengembangan kelompok tani nelayan sebagai unit produksi belum berjalan. Kegiatan atau usaha kelompok yang dikelola secara bersama masih belum bisa dikembangkan. Menurut hasil diskusi dengan ketua kelompok, masih banyak kendala-kendala yang dihadapi, seperti pengetahuan terbatas, modal usaha terbatas, keterlibatan anggota masih sangat rendah. Untuk kegiatan usaha penangkapan, para anggota kelompok melakukan secara individual, dan memasarkan hasilnya langsung kepada pedagang pengumpul lokal. Jika dilihat dari ciri-ciri kelompok tani yang siap sebagai unit produksi, maka keberadaan kelompok tani nelayan masih jauh dari ciri tersebut. Masih banyak hal yang perlu dibenahi. Untuk mencapai kelompok tani sebagai unit produksi perlu usaha dan kerjasama yang kuat. Dukungan dari instansi teknis atau pihak lainnya diintensifkan.

#### **D. Kepemimpinan**

Menurut Hermanto dan Dewa, S (2011), peranan kelompok tani juga dapat dimainkan tiap waktu oleh pemimpin kelompok maupun oleh anggota lainnya. Pemimpin kelompok tani memiliki peran sebagai koordinator, dimana mereka yang menjelaskan atau menunjukkan hubungan antara berbagai pendapat dan saran, sementara tiap anggota dalam kelompok tentu boleh memainkan lebih dari satu peran dalam partisipasi kelompok. Disamping itu, pemimpin kelompok juga sebagai penggerak (energizer) kelompok untuk bertindak atau mengambil keputusan, dan berusaha merangsang atau memberi semangat pada kelompok agar melakukan kegiatan yang telah ditetapkan.

Kepemimpinan ketua kelompok tani nelayan dalam penelitian ini dilihat dari 3 dimensi yaitu upaya menciptakan suasana, sebagai pemimpin dalam kelompok, dan tanggungjawab pemimpin. Dari hasil analisis data mengenai aspek kepemimpinan pada kelompok tani nelayan di Pesisir Kota Bontang secara keseluruhan berada pada kategori kurang baik, dengan nilai skor tercapai sebesar 29,97 (berada pada kisaran skor 23,4 – 30,5). Hal ini mengindikasikan bahwa kepemimpinan ketua kelompok tani nelayan masih belum maksimal atau sesuai dengan harapan anggota. Menurut mereka banyak aspek atau faktor yang mempengaruhinya, seperti masih rendahnya pemahaman tentang fungsi dan peran kelompok, partisipasi atau keterlibatan aktif anggota masih belum maksimal. Secara parsial dapat diketahui bahwa 13,33% kepemimpinan termasuk kategori tidak baik, kategori kurang baik (43,33%), kategori baik (30%), dan kategori sangat baik (13,33%). Secara parsial mengenai kepemimpinan ketua kelompok tani nelayan dijabarkan sebagai berikut ;

#### **1) Upaya menciptakan suasana**

##### **a). Ketua kelompok membantu terciptanya kekeluargaan dan kerjasama**

Dari hasil analisis data diperoleh nilai skor rata-rata sebesar 2,97. Nilai tersebut mendekati kategori sedang (skor 3), yang mengindikasikan bahwa peran ketua kelompok dalam menciptakan suasana kekeluargaan dan kerjasama antara anggota kelompok tani nelayan masih belum sesuai harapan (belum maksimal). Kondisi tersebut disebabkan berbagai faktor, diantaranya kemampuan ketua kelompok secara organisasi masih rendah, intensitas pertemuan masih kurang, dan sikap anggota yang cenderung kurang aktif.

Berdasarkan persentase mengenai pernyataan bahwa ketua kelompok membantu dalam terciptanya suasana kekeluargaan dan kerjasama yaitu sebanyak 6,66% menyatakan sangat setuju, 20% setuju, 36,66% kurang setuju, dan 36,66% tidak setuju. Hal ini mengindikasikan bahwa peran ketua kelompok dalam menciptakan suasana kekeluargaan dan kerjasama masih perlu ditingkatkan, karena sekitar 36,66% menyatakan tidak setuju, artinya ketua kelompok tidak dapat menciptakan suasana kekeluargaan dan kerjasama kelompok.

b. Ketua kelompok memberikan kebebasan dalam bekerja

Peran ketua kelompok dalam hal kebebasan dalam bekerja atau berkreaitivitas bagi anggota antara kategori sedang - tinggi, dengan nilai skor tercapai sebesar 3,43. Hal ini memberi menandakan bahwa dalam melaksanakan tugasnya sebagai ketua kelompok memberikan keleluasaan kepada anggota untuk dapat mengembangkan kelompok sesuai potensinya. Setiap anggota kelompok diberikan kesempatan seluasnya dan kebebasan dalam mengelola usahanya, seperti pemasaran hasil tangkapan. Kegiatan ini tidak dikoordinir kelompok, tapi anggota bebas untuk menjualnya kepada siapapun.

Berdasarkan persentase mengenai pernyataan bahwa ketua kelompok memberikan kebebasan dalam bekerja, yaitu menyatakan sangat setuju (13,33%), setuju (16,66%), kurang setuju (50%), dan tidak setuju (9,99%). Kondisi mengindikasikan bahwa peran ketua kelompok dalam memberikan kebebasan yang seluasnya kepada anggota untuk melakukan kegiatannya.

## **2) Pemimpin dalam kelompok**

a. Ketua kelompok membantu mengorganisir anggota dalam bekerja

Peran ketua kelompok dalam mengorganisir anggota dalam bekerja atau melakukan usaha tergolong cukup membantu. Dari hasil analisis diperoleh nilai skor sebesar 3,27 (berada pada kisaran sedang – tinggi). Hal ini bisa dilihat dari kegiatan kelompok tani nelayan seperti pengajuan usulan bantuan (kapal/mesin/alat tangkap) kepada Dinas Kelautan dan Perikanan. Peran ketua kelompok cukup dominan untuk proses tersebut. Namun untuk kegiatan lainnya masih belum ada karena terbatas pengetahuan tentang manajemen kelompok.

Berdasarkan persentase mengenai pernyataan bahwa Ketua kelompok membantu mengorganisir anggota dalam bekerja, yaitu menyatakan sangat setuju (9,99%), setuju (26,66%), kurang setuju (43,33%), dan tidak setuju (20%). Masih lemahnya kemampuan mengorganisir anggota kelompok bisa berdampak pada keaktifan dan partisipasi anggota pada kegiatan kelompok.

Sehingga peran ketua sebagai penggerak dan mengorganisir kelompok perlu ditingkatkan melalui kegiatan pelatihan manajemen kelompok.

b) Ketua kelompok mendorong dan membantu penetapan tujuan

Untuk mencapai harapan yang diinginkan kelompok, maka peran ketua kelompok untuk mencapai tujuan yang diinginkan sangat penting. Peran ketua untuk mengarahkan tercapainya tujuan kelompok berdasarkan hasil penelitian cukup berperan, dimana nilai skor yang dicapai sebesar 3,37 (berada pada kisaran sedang – tinggi). Hal ini menandakan bahwa sedikit banyaknya upaya yang dilakukan kelompok untuk mencapai tujuannya sangat tergantung bagaimana peran ketua untuk memotivasi dan mengarahkan anggotanya.

Secara persentase mengenai peran ketua kelompok dalam mendorong dan mengarahkan pencapaian tujuan kelompok menyatakan sangat setuju (9,99%), setuju (36,66%), kurang setuju (33,33%), dan tidak setuju (20%). Kondisi ini tentunya perlu diperhatikan dan lebih ditingkatkan peran ketua kelompok untuk memotivasi anggota agar tujuan kelompok lebih diutamakan.

c) Ketua kelompok membantu penetapan prosedur kerja

Peran ketua kelompok dalam membantu menetapkan prosedur kerja atau acuan kerja dalam kelompok tergolong cukup membantu, dengan nilai skor sebesar 3,37 (kategori sedang – tinggi). Dalam hal ini peran ketua untuk memberikan acuan dalam proses kerja atau ketentuan-ketentuan yang harus ditaati oleh anggota cukup berperan. Ada beberapa kasus pada kelompok tani nelayan yang telah mengajukan usulan bantuan dan disetujui (tapi bantuan terbatas), maka ketua kelompok memiliki tanggungjawab untuk menyampaikan kepada anggotanya bahwa bantuan tersebut bergilir nantinya. Mekanisme tersebut sudah cukup baik berjalan.

Berdasarkan persentase hasil analisis diketahui bahwa peran ketua kelompok dalam membantu penerapan prosedur kerja kelompok menyatakan bahwa 6,66% menyatakan sangat berperan, 40% menyatakan berperan, 36,66% menyatakan kurang berperan, dan 16,66% menyatakan tidak berperan. Melihat kondisi ini maka peran ketua kelompok bagaimana prosedur kerja atau

aturan-aturan kelompok bisa dipahami dan dilaksanakan secara konsisten perlu ditingkatkan komunikasi dan pertemuan rutin kelompok.

d) Ketua kelompok membantu menganalisis situasi

Peran ketua kelompok dalam menganalisis situasi dan kondisi kelompok dan anggotanya cukup membantu, dengan nilai skor tercapai sebesar 3,47. Fenomena ini memberikan gambaran bahwa ketua kelompok cukup peka dalam menilai kondisi kelompoknya. Melihat kondisi usaha anggotanya yang masih terbatas, seperti mesin kapal yang sudah tua, alat tangkap. Ada upaya dari kelompok untuk mencari bantuan kepada pihak luar.

Secara persentase mengenai peran ketua kelompok dalam menganalisis situasi atau keadaan kelompok adalah 9,99% menyatakan sangat berperan, 40% menyatakan berperan, 36,66% kurang berperan, dan 13,33% menyatakan tidak berperan. Peran ketua kelompok masih perlu dioptimalkan, sehingga seluruh anggota kelompok merasakan perhatian dan kepedulian. Hal tersebut dapat dilakukan melalui pertemuan rutin kelompok dan melalui kegiatan sosial lainnya seperti yasinan, gotong royong.

### **3) Tanggungjawab pemimpin**

a) Ketua kelompok bertanggungjawab dalam mengambil keputusan

Tanggungjawab ketua kelompok dalam pengambilan keputusan cukup berperan, dengan nilai rata-rata skor sebesar 3,27 (berada pada kategori cukup – tinggi). Berdasarkan persentase hasil analisis menunjukkan bahwa tanggungjawab ketua dalam mengambil keputusan adalah 40% menyatakan cukup bertanggungjawab, 30% bertanggungjawab, 16,66% tidak bertanggungjawab, 9,99% sangat bertanggungjawab, dan 3,33% sangat tidak bertanggungjawab. Dari hasil tersebut dapat diketahui bahwa sebagian besar menyatakan bahwa ketua kelompok bertanggungjawab dalam proses pengambilan keputusan. Dengan kondisi demikian, dapat dikatakan bahwa peran ketua kelompok dalam pengambilan keputusan sangat menentukan.

b) Ketua kelompok menanamkan untuk belajar dari pengalaman

Dari hasil analisis diketahui bahwa peran ketua kelompok dalam upaya menanamkan kepada anggota untuk belajar dari pengalaman cukup berperan, dengan nilai skor sebesar 3,47 (kategori sedang – tinggi). Dengan cukup berperannya ketua kelompok dalam hal ini, maka setiap anggota kelompok selalu ditanamkan untuk memperbaiki dan belajar dari setiap kegagalan yang terjadi, karena itu sebagai suatu pengalaman yang sangat berharga.

Berdasarkan persentase hasil analisis diperoleh gambaran bahwa 20% menyatakan sangat berperan, 30% berperan, 33,33% kurang berperan, dan 16,67% tidak berperan. Dari fenomena ini dapat disimpulkan bahwa ketua kelompok berperan aktif dalam usaha menanamkan kepada anggota untuk selalu belajar dari pengalaman.

c) Ketua kelompok bertanggungjawab dalam mempertahankan eksistensi kelompok

Keberadaan kelompok tani nelayan menjadi bagian yang sangat strategis. Hal ini disebabkan bahwa dalam proses kegiatan penyuluhan, sering kali pendekatan kelompok menjadi prioritas. Mekanisme penyaluran bantuan dan kegiatan lainnya sering melalui kelompok. Untuk keperluan tersebut, maka eksistensi kelompok perlu dijaga. Hasil analisis menunjukkan bahwa rata-rata skor tercapai sebesar 3,37. Ini berarti bahwa peran ketua kelompok untuk mempertahankan eksistensi kelompok cukup tinggi.

## **E. Aspek Manajemen Usaha Pada Kelompok Tani Nelayan**

Penguasaan pengetahuan dan pemahaman konsep-konsep manajemen akan sangat membantu upaya mengelola/memanage bisnis berbasis komoditas perikanan. Keahlian manajemen tersebut dalam hal manajemen sumberdaya manusia, manajemen produksi, manajemen keuangan, dan manajemen pemasaran. Keahlian manajerial yang berbasis pengetahuan tentang karakteristik komoditas perikanan, masih perlu dilengkapi dengan pemahaman tentang kondisi sosial budaya masyarakat perikanan. Dengan demikian, manager ataupun entrepreneur yang bergerak di bidang perikanan

telah mendapatkan tiket sukses menjalankan bisnis perikanan, disamping masih diperlukan beberapa skill dan keahlian lain misalnya: mindset dan entrepreneurship skill (selalu kreatif, inovatif, berani mengambil risiko, dll), kepemimpinan, komunikasi, teknik pengambilan keputusan, memiliki motivasi untuk selalu berkembang dan maju, kemampuan organisasi, human relation, dan yang terpenting memiliki eteguhan hati dalam menjaga hatinya agar tetap berpegang teguh pada norma-norma, nilai-nilai, etika, dan hukum yang berlaku dalam dunia bisnis.

Penerapan fungsi manajemen seperti perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengawasan dalam menjalankan usaha kelompok perlu ditingkatkan. Adapun penerapan fungsi manajemen sebagai berikut :

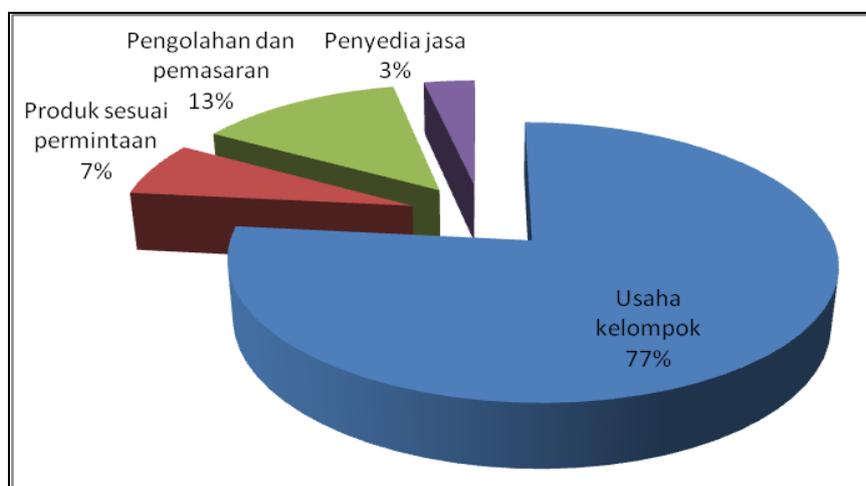
**a . Perencanaan (*planning*).**

Perencanaan juga dapat dimaknai persiapan-persiapan untuk pelaksanaan suatu tujuan, berupa rumusan-rumusan tentang “apa” dan “bagaimana“ suatu pekerjaan dapat dilaksanakan. Persiapan-persiapan tersebut dapat berupa tindakan-tindakan administrasi atas tindakan-tindakan selanjutnya. Perencanaan tidak harus dalam bentuk tulisan tetapi mungking hanya dalam pemikiran (benak), terutama untuk hal yang bersifat pribadi dan rahasia.

Perencanaan dalam suatu organisasi atau perusahaan umumnya tertulis untuk memudahkan pencapaian dan evaluasi atas pelaksanaannya. Hal-hal yang direncanakan terkait alokasi sumberdaya alam, sumberdaya manusia, dan sumberdaya financial/capital. Perencanaan meliputi apa-apa yang akan dilakukan (program kerja), bagaimana/dengan cara bagaimana melakukan (metode), menggunakan sumberdaya mana dan berapa banyak (*resources*). Perencanaan juga dilengkapi sasaran (*target*) capaian pada setiap apa yang direncanakan dalam kurun waktu tertentu (*period*). Hal ini tentu akan mempermudah pencapaiannya.

Fungsi perencanaan mencakup semua kegiatan yang ditujukan untuk menyusun program kerja selama periode tertentu pada masa yang akan datang pada kelompok tani nelayan. Berdasarkan hasil analisis diketahui bahwa pada kelompok tani nelayan sudah melakukan perencanaan antara lain berhubungan dengan peningkatan usaha kelompok (76,66%), pengembangan produk sesuai

permintaan pasar (6,66%), pengolahan dan pemasaran hasil (13,33%), dan penyedia jasa (3,33%). Dari aspek manajemen dapat diketahui bahwa kelompok tani nelayan sudah memiliki rencana untuk pengembangan kelompok. Secara terinci mengenai perencanaan kelompok tani nelayan dapat dilihat pada Gambar 5.6.



Gambar 5.6. Aspek Perencanaan Kelompok tani nelayan

#### b. Pengorganisasian (*organizing*).

*Organizing* mempermudah manajer agribisnis perikanan dalam melakukan pengawasan dan menentukan orang yang dibutuhkan untuk melaksanakan tugas-tugas yang telah dibagi-bagi tersebut. Pengorganisasian dapat dilakukan dengan cara menentukan “siapa mengerjakan apa dan dengan cara bagaimana”. Dalam kalimat lain dapat dikatakan bahwa pengorganisasian menentukan *job description* (tugas apa yang harus dikerjakan), oleh siapa dikelompokkan, siapa yang bertanggung jawab atas tugas tersebut, pada tingkatan mana keputusan harus diambil. Ini semua membutuhkan struktur organisasi untuk memudahkan pencapaiannya.

Pada kelompok tani nelayan, peran dan fungsi pengorganisasian berjalan hanya pada kegiatan kelompok yang sifatnya rutin, seperti pertemuan bulanan, dan kegiatan insidental. Peningkatan kegiatan usaha produksi seperti yang direncanakan kelompok belum bisa sepenuhnya berjalan, karena kegiatan produksi masih dilakukan secara individual. Para nelayan masih melakukan usaha pemasaran hasil tangkapan masing-masing, melakukan pembelian/pengadaan

sarana produksi masing-masing, belum bisa dikoordinir oleh kelompok. Sehingga dapat dikatakan bahwa fungsi pengorganisasian masih belum diterapkan sepenuhnya. Seandainya usaha ini dikelola secara bersama melalui kelompok, bisa memberikan hasil yang lebih baik dan posisi tawar nelayan melalui kerjasama kelompok semakin kuat.

**c. Penggerakan (*actuating*).**

Penggerakan adalah suatu fungsi pembimbingan dan pemberian pimpinan serta penggerakan orang-orang agar orang-orang tersebut mau dan suka bekerja. Berdasarkan pengertian tersebut jelaslah bahwa peranan penggerakan (*actuating*) sangat penting, karena penggerakan berfungsi untuk menggerakan fungsi-fungsi manajemen yang lain, seperti perencanaan, pengorganisasian, pengawasan.

Menggerakkan orang-orang dalam organisasinya agar mau dan suka bekerja mempunyai arti bagaimana menjadikan para pegawai sadar akan tugas dan kewajiban serta bertanggung jawab atas tugas yang dibebankan kepadanya tanpa menunggu instruksi. fungsi penggerakkan meliputi usaha untuk memimpin, mengawasi, memotivasi, mengarahkan, membina, berkoordinasi, mendelegasikan dan menilai para karyawan yang ada dalam organisasi.

Pada kelompok tani nelayan fungsi penggerakan kurang berjalan maksimal. Keberadaan kelompok belum mampu untuk mengerakkan anggota melakukan usaha secara bersama. Kemampuan anggota kelompok dalam berorganisasi yang masih lemah, sehingga aktivitas kelompok sangat sedikit. Untuk kegiatan usaha lebih banyak dilakukan secara individual.

**d. Pengawasan (*controlling*)**

Pengawasan adalah suatu proses dimana pimpinan ingin mengetahui apakah hasil pelaksanaan pekerjaan yang dilakukan oleh bawahan sesuai dengan rencana, perintah, tujuan atau kebijakan yang telah ditentukan. Pengawasan dimaksudkan untuk mencegah atau memperbaiki kesalahan-kesalahan, penyimpangan, ketidaksesuaian dan lain-lainnya yang tidak sesuai dengan tugas dan wewenang yang telah ditentukan. Jadi pengawasan bukan

mencari kesalahan terhadap orangnya, tetapi mencari kebenaran terhadap hasil pelaksanaan pekerjaan. Tujuan pengawasan adalah agar hasil pelaksanaan pekerjaan diperoleh secara berhasil guna (efektif) dan berdaya guna (efisien) sesuai dengan rencana yang telah ditentukan. Sebagai penunjang fungsi pengawasan, terdapat fungsi evaluasi (*evaluation*) yang menekankan pada upaya untuk menilai proses pelaksanaan rencana, mengenai ada tidaknya penyimpangan dan tercapai tidaknya sasaran yang telah ditetapkan berdasarkan rencana yang telah dibuat yang ditujukan pada obyek tertentu dan periode tertentu.

Fungsi pengawasan yang dilakukan kelompok masih dirasakan kurang berjalan efektif. Karena kegiatan usaha yang dilakukan lebih banyak individual, tidak dilakukan secara kelompok, sehingga untuk kegiatan usaha pengawasan yang dilakukan masih belum maksimal.

#### **F. Analisis Kinerja Usaha Perikanan**

Marpaung (2002) yang dikutip oleh Kurniati (2005) menyatakan bahwa aspek sosial dibidang perikanan harus mampu menyerap tenaga kerja, membuat peluang berusaha serta mampu meningkatkan pendapatan masyarakat dan pemerintah daerah. Mayoritas nelayan yang ada di lokasi penelitian adalah nelayan pendatang yang berasal dari Sulawesi Selatan yang menetap di Desa Lok Tuan, Kecamatan Bontang Utara. Nelayan pendatang ini memberikan pelajaran tentang teknik melaut kepada nelayan lokal. Hal ini menjadikan perikanan di Desa Lok Tuan Kecamatan Bontang Utara semakin berkembang dan dapat memberikan pendapatan bagi pemerintah daerah setempat.

Analisis finansial atau usaha dalam kegiatan perikanan digunakan untuk menganalisa keuangan dan mengetahui tingkat keberhasilan usaha yang telah dijalankan. Analisis ini dapat digunakan untuk mengetahui keberlanjutan dari usaha tersebut di masa yang akan datang. Analisis usaha memperlihatkan usaha tersebut memberikan keuntungan atau kerugian serta menjadi tolak ukur keberhasilan. Analisis suatu usaha dilihat dari biaya yang dikeluarkan dalam jangka waktu tertentu selama menjalankan usaha perikanan. Menurut Djamin (1984), komponen yang digunakan dalam analisis usaha perikanan adalah biaya produksi, penerimaan usaha dan pendapatan yang diperoleh dari usaha perikanan.

## 1. Analisis usaha perikanan tangkap

Pada umumnya usaha perikanan tangkap yang dilakukan oleh nelayan di Desa Lok Tuan Kecamatan Bontang Utara masih bersifat tradisional. Kegiatan penangkapan ini telah menjadi pekerjaan utama bagi masyarakat nelayan.

Tabel 5.8. Rincian Total Nilai-Nilai Ekonomi Usaha Perikanan di Desa Lok Tuan

Kategori	Nilai Perbulan (Rp)	Nilai Pertahun (Rp)	Persentase (%)
Total Biaya Tetap	38.144.027,78	457.728.333,33	22,63
Total Biaya Tidak Tetap	122.540.000,00	1.470.480.000,00	72,71
Total Biaya Pemeliharaan	7.845.000,00	94.140.000,00	4,65
Total Biaya	168.529.027,78	2.022.348.333,33	-
Total Penerimaan	463.940.000,00	5.567.280.000,00	-
RCR	2,75	2,75	-

Sumber : Data primer yang diolah, 2016

Berdasarkan Tabel 5.8 diatas dapat kita simpulkan bahwa secara keseluruhan usaha perikanan di Desa Lok Tuan masih memiliki tingkat kelayakan usaha yang cukup baik, untuk lebih jelasnya akan dijelaskan sebagai berikut :

### a. Total Biaya Tetap (TFC)

Total Biaya Tetap (TFC) merupakan keseluruhan biaya yang dikeluarkan untuk memperoleh faktor produksi yang tidak dapat diubah jumlahnya. Menurut Tabel 8. diatas dapat dilihat bahwa secara keseluruhan total biaya tetap usaha perikanan di Desa Lok Tuan sebesar Rp. 457.728.333,33 pertahun atau Rp. 38.144.027,78 perbulan, dengan nilai persentase 22,63% dari total biaya keseluruhan. Biaya tetap yang termasuk didalam analisis ini adalah biaya penyusutan dari biaya-biaya investasi yang dimiliki oleh nelayan, seperti perahu, mesin, alat tangkap, box, basket, upah tenaga kerja serta biaya-biaya investasi lainnya yang digunakan oleh nelayan di Desa Lok Tuan.

### b) Total Biaya Tidak Tetap (TVC)

Total Biaya Tidak Tetap (TVC) biaya yang berubah secara linier sesuai dengan volume output operasi perusahaan. Menurut Tabel 8 diatas dapat dilihat bahwa secara keseluruhan total biaya tidak tetap usaha perikanan di Desa Lok Tuan

sebesar Rp. 1.470.480.000,00 pertahun atau Rp. 122.540.000,00 perbulan, dengan nilai persentase 72,71% dari Total Biaya keseluruhan. Biaya tidak tetap yang digunakan oleh nelayan di Desa Lok Tuan pada umumnya tidak berbeda dengan nelayan nelayan lain seperti, bahan bakar minyak, es batu, konsumsi dan lain sebagainya yang tergolong sebagai biaya tidak tetap.

c) Total Biaya Pemeliharaan (TMC)

Total Biaya Pemeliharaan (TMC) merupakan biaya yang dikeluarkan untuk merawat sistem dalam masa operasinya. Menurut Tabel 5.8 diatas dapat dilihat bahwa secara keseluruhan total biaya pemeliharaan usaha perikanan di Desa Lok Tuan sebesar Rp. 94.140.000,00 pertahun atau Rp. 7.845.000,00 perbulan, dengan nilai persentase 4,65% dari Total Biaya keseluruhan. Biaya perbaikan atau pemeliharaan yang digunakan oleh masyarakat di Desa Lok Tuan secara umum adalah pergantian oli mesin, perbaikan kapal dengan cat atau dempul, pergantian suku cadang dari peralatan-peralatan dan mesin yang digunakan, serta biaya-biaya pemeliharaan lainnya seperti perbaikan alat tangkap yang rusak.

d) Total Biaya (TC)

Total Biaya (TC) merupakan keseluruhan biaya produksi yang digunakan untuk menghasilkan sejumlah output tertentu baik yang bersifat tetap maupun variabel atau tidak tetap. Menurut Tabel 5.8 diatas dapat dilihat bahwa secara keseluruhan total biaya usaha perikanan di Desa Lok Tuan sebesar Rp. 2.022.348.333,33 pertahun atau Rp. 168.529.027,78 perbulan. Total biaya merupakan hasil penjumlahan dari keseluruhan biaya yang digunakan oleh nelayan dalam menjalankan usahanya seperti biaya tetap, biaya tidak tetap, dan biaya pemeliharaan. Menurut Tabel 5.8 dapat kita simpulkan bahwa nilai biaya yang memiliki nilai yang paling tinggi adalah biaya tidak tetap dengan persentase 72,71% dari keseluruhan total biaya, sedangkan biaya yang memiliki nilai yang paling rendah adalah biaya pemeliharaan dengan persentase 4,65% dari keseluruhan total biaya. Biaya tetap memiliki persentase sebesar 22,63% dari keseluruhan total biaya. Dapat kita simpulkan bahwa biaya yang paling besar di keluarkan oleh nelayan di Desa Lok Tuan dalam menjalankan usahanya adalah biaya tidak tetap atau biaya operasional. Hal ini mengindikasikan bahwa dalam kegiatan penangkapan, komponen biaya operasional bagian yang terbesar dari seluruh biaya

yang dibutuhkan, sehingga perlu menjadi perhatian utama, agar efisiensi penggunaan biaya selalu diperhitungkan, sehingga nelayan mampu memperoleh keuntungan yang maksimal.

e) Total Penerimaan (TP)

Total Penerimaan (TP) merupakan jumlah seluruh penerimaan usaha dari hasil penjualan sejumlah produk (barang yang dihasilkan). Menurut Tabel 5.8 diatas dapat dilihat bahwa secara keseluruhan total penerimaan usaha perikanan di Desa Lok Tuan sebesar Rp. 5.567.280.000,00 pertahun atau Rp. 463.940.000,00 perbulan. Secara umum alat tangkap yang digunakan oleh masyarakat nelayan di Desa Lok Tuan adalah Rengge Ikan, Rengge Kepiting, Dogol, Pancing, Belat, Mini Purseine. Hasil tangkapan ikan masyarakat nelayan di Desa Lok Tuan tidak berbeda dengan masyarakat nelayan lainnya yaitu Udang, Kepiting, dan Ikan. Selain itu juga terdapat aktivitas pengolahan hasil perikanan di Desa Lok Tuan seperti pengolahan ikan asin dan pengolahan udang papay.

f) *Revenue Cost Ratio* (RCR)

*Revenue Cost Ratio* (RCR) merupakan sebuah nilai yang digunakan untuk mengetahui bagaimana rasio perbandingan antara penerimaan dan biaya, jika nilai yang diperoleh lebih besar dari 1 ( $>1$ ) maka usaha tersebut dapat dikatakan layak dikarenakan nilai penerimaan yang diperoleh lebih besar dibandingkan dengan nilai biaya yang dikeluarkan. Menurut Tabel 5.8 diperoleh nilai RCR secara keseluruhan usaha perikanan yang berada di Desa Lok Tuan sebesar 2,75. Nilai tersebut dapat kita asumsikan bahwa kemampuan usaha perikanan untuk memperoleh penerimaan dari hasil perikanan sebesar 2,75. Hal ini dapat kita katakan bahwa usaha perikanan di Desa Lok Tuan masih memiliki tingkat kelayakan yang cukup baik, selain itu kestabilan harga dan hasil tangkapan nelayan di Desa Lok Tuan yang selalu stabil di sepanjang tahun serta permintaan hasil perikanan yang relatif stabil juga menjadi alasan kelayakan usaha perikanan di Desa Lok Tuan.

## 2. Analisis Usaha Perorangan

Untuk memperoleh gambaran yang jelas mengenai usaha perikanan tangkap yang dilakukan oleh masyarakat dianalisis usaha secara perseorangan. Hasil analisis disajikan pada Tabel 5.9.

Tabel 5.9. Rincian Nilai-Nilai Ekonomi perorangan Usaha Perikanan di Desa Lok Tuan

<b>Kategori</b>	<b>Nilai Perbulan</b>	<b>Nilai Pertahun</b>	<b>Persentase (%)</b>
Total Biaya Tetap	1.271.467,59	15.257.611,11	22,63
Total Biaya Tidak Tetap	4.084.666,67	49.016.000,00	72,71
Total Biaya Pemeliharaan	261.500,00	3.138.000,00	4,65
Total Biaya	5.617.634,26	67.411.611,11	-
Total Penerimaan	15.464.666,67	185.576.000,00	-
RCR	2,75	2,75	-

Sumber : Data primer yang diolah, 2016

Berdasarkan Tabel 5.9 diatas dapat kita simpulkan bahwa secara keseluruhan usaha perikanan di Desa Lok Tuan masih memiliki tingkat kelayakan usaha yang cukup baik, untuk lebih jelasnya akan dijelaskan sebagai berikut :

a. Total Biaya Tetap (TFC)

Total Biaya Tetap (TFC) merupakan keseluruhan biaya yang dikeluarkan untuk memperoleh faktor produksi yang tidak dapat diubah jumlahnya. Menurut Tabel 5.9 diatas dapat dilihat bahwa secara perorangan total biaya tetap usaha perikanan di Desa Lok Tuan sebesar Rp. 15.257.611,11 pertahun atau Rp. 1.271.467,59 perbulan, dengan nilai persentase 22,63% dari Total Biaya keseluruhan. Biaya tetap yang termasuk didalam analisis ini adalah biaya penyusutan dari biaya-biaya investasi yang dimiliki oleh nelayan, seperti perahu, mesin, alat tangkap, box, basket, upah tenaga kerja serta biaya-biaya investasi lainnya yang digunakan oleh nelayan di Desa Lok Tuan.

b. Total Biaya Tidak Tetap (TVC)

Total Biaya Tidak Tetap (TVC) biaya yang berubah secara linier sesuai dengan volume output operasi perusahaan. Menurut Tabel 5.9. diatas dapat dilihat bahwa secara perorangan total biaya tidak tetap usaha perikanan di Desa Lok Tuan sebesar Rp. 49.016.000,00 pertahun atau Rp. 4.084.666,67 perbulan, dengan nilai persentase 72,71% dari Total Biaya keseluruhan. Biaya tidak tetap yang digunakan oleh nelayan di Desa Lok Tuan pada umumnya tidak berbeda dengan nelayan nelayan lain seperti, bahan bakar minyak, es batu, konsumsi dan lain sebagainya yang tergolong sebagai biaya tidak tetap.

c. Total Biaya Pemeliharaan (TMC)

Total Biaya Pemeliharaan (TMC) merupakan biaya yang dikeluarkan untuk merawat sistem dalam masa operasinya. Menurut Tabel 5.9 diatas dapat dilihat bahwa secara perorangan total biaya pemeliharaan usaha perikanan di Desa Lok Tuan sebesar Rp. 3.138.000,00 pertahun atau Rp. 261.500,00 perbulan, dengan nilai persentase 4,65% dari Total Biaya keseluruhan. Biaya perbaikan atau pemeliharaan yang digunakan oleh masyarakat di Desa Lok Tuan secara umum adalah pergantian oli mesin, perbaikan kapal dengan cat atau dempul, pergantian suku cadang dari perlatan-peralatan dan mesin yang digunakan, serta biaya-biaya pemeliharaan lainnya seperti perbaikan alat tangkap yang rusak.

d. Total Biaya (TC)

Total Biaya (TC) merupakan keseluruhan biaya produksi yang digunakan untuk menghasilkan sejumlah output tertentu baik yang bersifat tetap maupun variabel atau tidak tetap. Menurut Tabel 5.9 diatas dapat dilihat bahwa secara perorangan total biaya usaha perikanan di Desa Lok Tuan sebesar Rp. 67.411.611,11 pertahun atau Rp. 5.617.634,26 perbulan. Total biaya merupakan hasil penjumlahan dari keseluruhan biaya yang digunakan oleh nelayan dalam menjalankan usahanya seperti biaya tetap, biaya tidak tetap, dan biaya pemeliharaan. Menurut Tabel 5.9 dapat kita simpulkan bahwa nilai biaya yang memiliki nilai yang paling tinggi adalah biaya tidak tetap dengan persentase 72,71% dari keseluruhan total biaya. Sedangkan biaya yang memiliki nilai yang paling rendah adalah biaya pemeliharaan dengan persentase 4,65% dari keseluruhan total biaya. Biaya tetap memiliki persentase sebesar 22,63% dari keseluruhan total biaya. Dapat kita simpulkan bahwa biaya yang paling besar di keluarkan oleh nelayan di Desa Lok Tuan dalam menjalankan usahanya adalah biaya tidak tetap atau biaya operasional.

e. Total Penerimaan (TR)

Total Penerimaan (TR) merupakan jumlah seluruh penerimaan usaha dari hasil penjualan sejumlah produk (barang yang dihasilkan). Menurut Tabel 5.9 diatas dapat dilihat bahwa secara perorangan total penerimaan usaha perikanan di Desa Lok Tuan sebesar Rp. 185.576.000,00 pertahun atau Rp. 15.464.666,67 perbulan. Secara umum alat tangkap yang digunakan oleh masyarakat nelayan di

Desa Lok Tuan adalah Rengge Ikan, Rengge Kepiting, Dogol, Pancing, Belat, Mini Purseine. Hasil tangkapan ikan masyarakat nelayan di Desa Lok Tuan tidak berbeda dengan masyarakat nelayan lainnya yaitu Udang, Kepiting, dan Ikan. Selain itu juga terdapat aktivitas pengolahan hasil perikanan di Desa Lok Tuan seperti pengolahan ikan asin dan pengolahan udang papay.

f. Revenue Cost Ratio (RCR)

Revenue Cost Ratio (RCR) merupakan sebuah nilai yang digunakan untuk mengetahui bagaimana rasio perbandingan antara penerimaan dan biaya, jika nilai yang diperoleh lebih besar dari 1 ( $>1$ ) maka usaha tersebut dapat dikatakan layak dikarenakan nilai penerimaan yang diperoleh lebih besar dibandingkan dengan nilai biaya yang dikeluarkan. Menurut Tabel 5.9 diperoleh nilai RCR secara perorangan usaha perikanan yang berada di Desa Lok Tuan sebesar 2,75. Nilai tersebut dapat kita asumsikan bahwa kemampuan usaha perikanan untuk memperoleh penerimaan dari hasil perikanan sebesar 2,75. Hal ini dapat kita katakan bahwa usaha perikanan di Desa Lok Tuan masih memiliki tingkat kelayakan yang cukup baik, selain itu kestabilan harga dan hasil tangkapan nelayan di Desa Lok Tuan yang selalu stabil di sepanjang tahun serta permintaan hasil perikanan yang relatif stabil juga menjadi alasan kelayakan usaha perikanan di Desa Lok Tuan.

**G. Model Pemberdayaan Kelompok tani Nelayan**

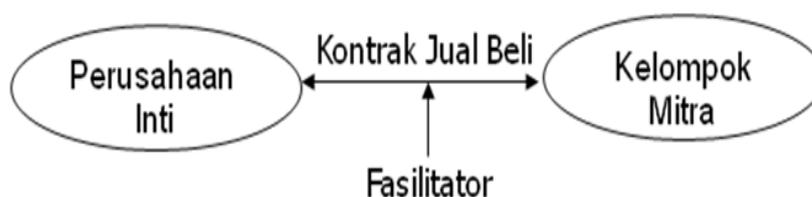
Guna meningkatkan kemampuan pengurus dan anggota kelompok tani dalam melaksanakan kerjasama/kemitraan agar terwujud suatu sinergitas yang dapat menciptakan suatu hubungan yang saling membutuhkan, memperkuat dan menguntungkan baik bagi petani/nelayan maupun pengusaha, maka diperlukan adanya pembelajaran tentang bagaimana menjalin kerjasama/kemitraan dengan pihak lain yang terkait dalam pelaksanaan usahatani yang telah disepakati bersama. Membangun kemitraan yang dicita-citakan dan terwujudnya kemitraan yang sehat harus diawali persiapan yang mantap ditambah dengan pembinaan. Kemampuan melaksanakan kemitraan, tidaklah terwujud dengan sendirinya dalam arti harus dibangun dengan sadar dan terencana dimanapun berada melalui tahapan-tahapan yang sistematis.

Pada kelompok tani nelayan di Pesisir Kota Bontang, terutama di Desa Lok Tuan, pola kerjasama yang cocok dikembangkan dan sesuai dengan kondisi kelompok yang masih belum berkembang dan belum memiliki ciri sebagai sebuah kelompok sebagai sebuah unit produksi, maka diusulkan suatu model kemitraan sebagai berikut :

#### a. Model Kontrak Beli

- Pada model kemitraan ini, terjadi hubungan kerjasama antara kelompok skala kecil dengan perusahaan agroindustri skala menengah atau besar yang dituangkan dalam suatu perjanjian kontrak jual beli secara tertulis untuk jangka waktu tertentu yang disaksikan oleh Instansi Pemerintah.
- Kelompok tani merupakan wadah untuk mengkoordinasikan para anggotanya dalam pengaturan produksi, pengumpulan, dan penyortiran produksi yang akan dibeli oleh perusahaan, melakukan pengemasan produksi sesuai dengan permintaan perusahaan pembeli dan mewakili anggotanya dalam hubungannya dengan perusahaan pembeli.
- Dalam model ini pemerintah tidak terlibat secara langsung, fungsinya hanya sebagai moderator dan fasilitator.

Secara umum model kontrak jual beli disajikan pada gambar berikut :



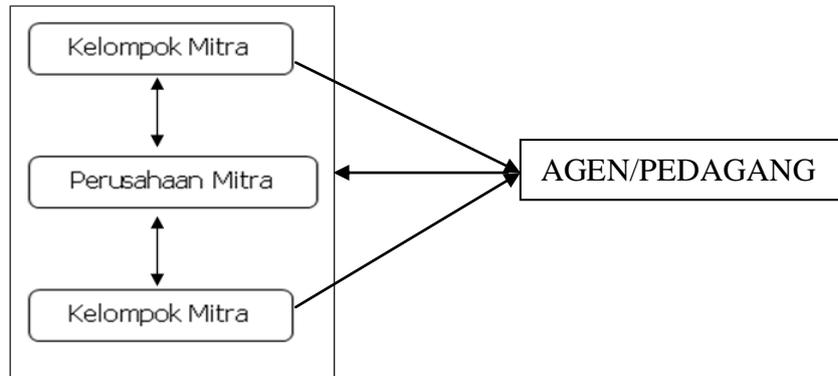
Gambar 5.7. Mekanisme kerja pola kontrak beli (*contract farming*)

#### b. Model Sub Kontrak

Model sub kontrak adalah hubungan kemitraan antara usaha kecil (dalam hal ini kelompok tani nelayan) dengan usaha menengah atau besar yang didalamnya usaha kecil memproduksi komponen dan atau jasa yang merupakan bagian dari produksi usaha menengah atau usaha besar. Model kemitraan ini menyerupai pola kemitraan *contract farming* tetapi pada pola ini kelompok tidak

melakukan kontrak secara langsung dengan perusahaan pengolah (*processor*) tetapi melalui agen atau pedagang.

Secara skematis dapat disajikan pada gambar berikut.



Gambar 5.8. Mekanisme kerjasama melalui Pola Sub Kontrak

Untuk mencapai terbangunnya kemitraan antara kelompok tani nelayan sebagai kelompok mitra, maka perlu ditingkatkan kemampuannya dalam hal :

1. Merencanakan usaha.
2. Melaksanakan dan mentaati perjanjian kemitraan
3. Memupuk modal dan memanfaatkan pendapatan secara rasional.
4. Meningkatkan hubungan melembaga dengan koperasi.
5. Mencari dan mencapai skala usaha ekonomi.

sedangkan bagi Perusahaan Mitra perlu melakukan pembinaan kepada kelompok mitra dalam hal sebagai berikut :

1. Meningkatkan pengetahuan dan kewirausahaan kelompok mitra.
2. Membantu mencarikan fasilitas kredit yang layak.
3. Mengadakan penelitian, pengembangan, dan pengaturan teknologi tepat guna.
4. Melakukan konsultasi dan temu usaha.

## **BAB 6. KESIMPULAN DAN SARAN**

### **A. Kesimpulan**

Dari hasil pembahasan dan uraian hasil penelitian, maka dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut :

1. Kinerja kelompok tani nelayan dilihat dari fungsi kelompok tani nelayan sebagai kelas belajar meliputi perencanaan kebutuhan belajar kelompok sebesar 60% yang menyusun rencana kebutuhan belajar kelompok, dan kegiatan pertemuan rutin kelompok sebanyak 66,67%, Fungsi kelompok sebagai wahana kerjasama sesama nelayan berjalan sangat baik (90%), dan kerjasama dengan pihak luar seperti Dinas Kelautan dan Perikanan Kota Bontang (83,33%), dan sisanya dengan pihak lainnya seperti Pedagang Pengumpul, Perusahaan (6,67%), sedangkan fungsi kelompok tani nelayan sebagai unit produksi belum berjalan.
2. Kepemimpinan pada kelompok tani nelayan di Pesisir Kota Bontang secara keseluruhan berada pada kategori sedang, dengan nilai skor tercapai sebesar 29,97 (berada pada kisaran skor 23,4 – 30,5). Hal ini mengindikasikan bahwa kepemimpinan ketua kelompok tani nelayan masih belum maksimal atau sesuai dengan harapan anggota.
3. Kemampuan kerjasama kelompok tani nelayan dengan pihak luar sekitar 90% kelompok tani nelayan mampu melakukan kerjasama dengan pihak luar, sedangkan sekitar 10% belum mampu melakukan kerjasama dengan pihak luar. Bentuk kerjasama yang terjadi lebih banyak dengan instansi teknis (DKP) sebagai pembina kelompok tani nelayan (83,33%)
4. Pola kerjasama yang dapat dikembangkan adalah pola kemitraan model kontrak beli dan model sub kontrak.

### **B. Saran**

Adapun saran yang ingin disampaikan berkaitan dengan upaya penguatan fungsi kelompok tani nelayan adalah :

1. Penguatan lembaga kelompok tani nelayan perlu disinergikan dengan kegiatan usaha-usaha kelompok, sehingga kelompok sebagai unit produksi berfungsi dengan baik.

2. Peran dan kapasitas ketua kelompok perlu ditingkatkan melalui kegiatan pelatihan kepemimpinan, pendampingan dari tenaga teknis (PPL)
3. Kemampuan kerjasama kelompok tani nelayan perlu diperluas melalui kegiatan kemitra usaha dengan pihak lain seperti perusahaan, perbankan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anoraga, P. 2009. Manajemen Bisnis. PT Rineka Cipta. Jakarta
- Arimbawa P. 2004. Peran Kelompok untuk Meningkatkan Kemampuan Anggota dalam Penerapan Inovasi Teknologi . [tesis]. Bogor: Institut Pertanian Bogor.
- Asngari PS. 1984. Persepsi Direktur Penyuluhan Tingkat Karesidenan dan Kepala Penyuluh Pertanian terhadap Peranan dan Fungsi lembaga Penyuluhan Pertanian di Negara Bagian Texas Amerika Serikat. Media Peternakan Vol 9 No.2 Fakultas Peternakan. Bogor: Institut Pertanian Bogor.
- Badan Pusat Statistik Kota Bontang, 2015. Bontang Utara Dalam Angka. BPS Bontang, Kota Bontang.
- Dinas Perikanan, Kelautan dan Pertanian. 2015. Laporan Tahunan Perikanan, Kelautan dan Pertanian Bontang.
- Djiwandi, 1994. Pengaruh Dinamika Kelompok Tani Terhadap Kecepatan Adopsi Teknologi Usahatani di Kabupaten Sukoharjo. Laporan Penelitian. Tidak Dipublikasikan.
- Dzamin, Z. 1984. Perencanaan dan Analisis Proyek. Jakarta. University of Indonesia Press.
- Harihanto 2001. Persepsi, Sikap dan Perilaku Masyarakat Terhadap Air Sungai. [disertasi]. Bogor: Institut Pertanian Bogor.
- Hermanto dan Dewa Swastika. 2011. Penguatan Kelompok Tani : Langkah Awal Peningkatan Kesejahteraan Petani. *Jurnal Analisis Kebijakan Pertanian* 9 (4) : 371 - 390
- Ibrahim dan Tarik, J. 2002. Sosiologi Pedesaan. Universitas Muhammadiyah Malang.
- Jahi. A. 1988. Komunikasi dan Pembangunan. Dalam Komunikasi Massa dan Pembangunan Pedesaan di Negara-negara Dunia Ke tiga : Suatu Pengantar. Disunting oleh Amri Jahi. Gramedia : Jakarta.
- Junaedi, D dan Muarif, 2008. Kebangkitan Pertanian Indonesia. Tim Media Departemen Pertanian Republik Indonesia.
- Kartasapoetra G. 1996, Teknologi Penyuluhan Pertanian, Bina Aksara, Jakarta

- Khairati, N.T. 2005 Upaya Peningkatan Partisipasi Perempuan dalam Pengembangan Masyarakat Nelayan (Studi Kasus di Desa Meskom, Kecamatan Bengkalis, Kabupaten Bengkalis, Riau) (Thesis). Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Kurniati, S. 2005. Pengembangan Perikanan Tangkap dalam Kaitannya dengan Potensi Parawisata di Pantai Baron Kabupaten Gunung Kidul D.I. Yogyakarta.
- Mardikanto, T 1993. Penyuluhan Pembangunan Pertanian. Sebelas Maret Universitas Press. Surakarta.
- Masyuhuri. 1999. Usaha Penangkapan Ikan di Jawa dan Madura : Produktivitas dan Pendapatan Buruh. Masyarakat Indonesia XXIV No.1
- Mosher, A. T. 1987. Menggerakkan dan Membangun Pertanian. Cetakan ke –XII. Yasaguna, Jakarta.
- Lestari. M. 2011. Dinamika Kelompok dan Kemandirian Anggota Kelompok Tani dalam Berusahatani di Kecamatan Poncowarno Kabupaten Kabumen Provinsi Jawa Tengah. Tesis. Program Pascasarjana Universitas Sebelas Maret, Surakarta.
- Slamet. M. 1992. Perspektif Ilmu Penyuluhan Pembangunan Menyongsong Era Tinggal landas. dalam Penyuluhan Pembangunan di Indonesia : Menyongsong Abad XXI. Diedit oleh Aida Vitalaya Syafri Hubeis. Prabowo Tjitropranoto dan Wahyudi Ruwiyanto. PT. Pustaka Pembangunan Swadaya Nusantara : Jakarta.
- Slamet. M 2001. Paradigma Penyuluhan Pertanian dalam Era Otonomi Daerah. Makalah disampaikan pada Pelatihan Penyuluhan Pertanian di Universitas Andalas.
- Syarief, E. 2001. [www.bappenas.go.id/indeks.php/download...../2407/](http://www.bappenas.go.id/indeks.php/download...../2407/) Konteks Pemberdayaan Masyarakat Pesisir. Diverifikasi 7 April 2014
- Rakhmat J. 2000. Psikologi Komunikasi . Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Teguh Muhammad, 2005. Metode Penelitian Ekonomi. Teori dan Aplikasi. Penerbit Pt Grafindo Persada, Jakarta
- [www.kompasiana.com](http://www.kompasiana.com). Persepsi-pengertian-definisi dan faktor-faktor yang mempengaruhi (diverifikasi tanggal 29 September 2015)

## Lampiran 1. Dokumentasi kegiatan penelitian



Gambar 1. Tim Peneliti



Gambar 2. Nama Kelompok Nelayan



Gambar 3. Kegiatan Nelayan Mempersiapkan Es Batu



Gambar 4. Tim Peneliti Bersama Tenaga Lapangan



Gambar 5. Wawancara dengan nelayan



Gambar 6. Kapal Nelayan dan Hasil Tangkapan

## Lampiran 2. Instrumen Penelitian (Kuisisioner)

### PENGUATAN EKONOMI MASYARAKAT NELAYAN BERBASIS KINERJA KELOMPOK TANI NELAYAN DI PESISIR KOTA BONTANG

#### A. Karakteristik Responden

1. N a m a .....
  2. U m u r .....Tahun
  3. Pendidikan
    - a. Formal ( ) SD ( ) SMP ( ) SMA ( ) .....
    - b. Non Formal
      - a) Pelatihan : .....kali
      - b) Kunjungan : .....kali
      - c). .....
  4. Pengalaman Nelayan .....tahun
  5. Pengalaman sebagai anggota kelompok .....tahun
  6. Nama Kelompok Nelayan .....
  7. Jumlah Anggota Kelompok ..... orang
  8. Jumlah tanggungan ..... orang

#### B. Keragaan Usaha Nelayan

##### I. Modal

1. Modal sendiri : Rp .....
2. Modal pinjaman
  - a. Sumber Modal Pinjaman : .....
  - b. Besar Modal Pinjaman : Rp .....
  - c. Besar Bunga Pinjaman : ..... %
  - d. Jangka Pinjaman : ..... Tahun

## II. Biaya

### 1. Biaya Tetap

No	Jenis Biaya	Jumlah (unit)	Umur Teknis (Thn)	Umur Ekonomis (Thn)	Harga Satuan (Rp)
1					
2					
3					
4					
5					
6					
7					
8					

### 2. Biaya Tidak Tetap

No	Jenis Biaya	Jumlah (unit)	Harga Satuan (Rp)	Total (Rp)
1				
2				
3				
4				
5				
6				
7				
8				

### 3. Biaya Pemeliharaan

No	Jenis Biaya	Jumlah (unit)	Waktu Pemeliharaan	Biaya (Rp)	Total (Rp)
1					
2					
3					
4					
5					
6					
7					

**III. Produksi**

No	Jenis Ikan	Jumlah (kg)	Harga Satuan (Rp)	Total (Rp)
1				
2				
3				
4				
5				

**IV. Produksi Per Alat Tangkap**

No.	Alat Tangkap	Trip (kali/hari)	Produksi (Kg)		Jumlah Jenis	
			Dulu	Sekarang	Dulu	Sekarang
1						
2						
3						
4						
5						
6						

**V. Masalah-masalah yang dihadapi dalam melakukan usaha :**

1. ....
2. ....
3. ....
4. ....
5. ....

## C. KINERJA KELOMPOK

### I. ASPEK PERENCANAAN

#### A. KELAS BELAJAR

1. Apakah kelompok memiliki perencanaan kebutuhan belajar atau bimbingan bagi anggota
  - a) ada
  - b) Tidak ada
2. Perencanaan belajar / bimbingan bagi anggota apa saja yang pernah dilakukan berkaitan dengan :
  - a) Kegiatan penangkapan
  - b) Pengolahan hasil perikanan
  - c) Pemasaran
  - d) Modal Usaha
  - e) Lainnya : Sebutkan
3. Apakah kelompok mempunyai jadwal pertemuan rutin
  - a) Ada
  - b) Tidak ada
4. Berapa kali pertemuan rutin dilakukan :
  - a) Sebulan satu kali
  - b) Setiap Minggu
  - c) Sesuai kebutuhan

#### B. WAHANA KERJASAMA

1. Menurut Bapak bagaimana kerjasama antara nelayan
  - a. Sangat baik
  - b. Kurang baik
  - c. Tidak baik (Jika ini pilihan, sertakan alasannya)

.....
2. Menurut Bapak apakah kelompok nelayan yang Bapak pimpin / ikuti mampu melakukan kerjasama dengan pihak luar
  - a. Mampu melakukan
  - b. Kurang mampu melakukan
  - c. Tidak mampu melakukan (Jika ini pilihan, sertakan alasannya)

.....

3. Bentuk kerjasama apa saja yang pernah dilakukan kelompok dengan pihak lain :

a. DINAS PERIKANAN DAN KELAUTAN

.....

b. PERUSAHAAN PERIKANAN

.....

c. LSM

.....

d. LAINNYA (SEBUTKAN)

.....

### **C. UNIT PRODUKSI**

1. Apakah kelompok pernah merencanakan kegiatan usaha :

a. Usahatani Berdasarkan Analisa Usaha,

b. Peningkatan Usaha Kelompok,

c. Produk Sesuai Permintaan Pasar,

d. Pengolahan Dan Pemasaran Hasil,

e. Penyediaan Jasa

## **II. ASPEK PENGORGANISASIAN**

### **A. Kelas Belajar**

1. Apakah ada upaya menumbuhkembangkan kedisiplinan dalam berkelompok

a) ada                      b) Tidak ada

2. Bagaimana upaya menumbuhkembangkan kemauan/motivasi belajar anggota.

### **B. WAHANA KERJASAMA**

1. Bagaimana mengembangkan aturan organisasi kelompok.

### **C. UNIT PRODUKSI**

1. Adakah kegiatan mengorganisasikan pembagian tugas anggota dan pengurus kelompok tani dalam kegiatan produksi

a) Ada

b) Tidak ada

**ASPEK KEPEMIMPINAN**

NO	PERTANYAAN	SKORING				
		1	2	3	4	5
1.	Ketua Kelompok membantu terciptanya kekeluargaan dan kerjasama					
2	Ketua Kelompok memberi kebebasan dalam bekerja					
3	Ketua Kelompok membantu kelompok untuk mengorganisir anggota dalam bekerja					
4	Ketua Kelompok mendorong dan membantu kelompok dalam menetapkan dan menjelaskan tujuan					
5	Ketua Kelompok membantu kelompok dalam menetapkan prosedur kerja					
6	Ketua Kelompok membantu kelompok dalam menganalisis situasi dan menetapkan prosedur yang efektif					
7	Ketua Kelompok bertanggung jawab dalam mengambil keputusan					
8	Ketua Kelompok memberi kesempatan kepada kelompok untuk belajar dari pengalaman					
9	Ketua Kelompok bertanggung jawab dalam mengembangkan dan mempertahankan eksistensi organisasi					

Nama Enumerator	
Tanda Tangan	
Tanggal Wawancara	

**Lampiran 3. Susunan organisasi tim peneliti dan pembagian tugas**

No	Nama	NIDN	Bidang Ilmu	Alokasi Waktu	Uraian Tugas
1.	Gusti Haqiqiansyah. SP. M.Si	0006096804	Penyuluhan Perikanan	8 jam /minggu	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. mengatur kerja tim dan mengawasi kemajuan pekerjaan secara teknis.</li> <li>b. Bertanggungjawab untuk manajemen kegiatan. mengorganisasi personil. dan berhubungan dengan stakeholder</li> <li>c. Mengkaji karakteristik sosial ekonomi nelayan</li> <li>d. Bertanggung jawab dalam penentuan survei dan personil. serta penyelesaian laporan.</li> </ul>
2	Dr.Ir.Dayang Diah Fidhiani. MS	0030115912	Ekonomi Pembangunan	8 jam /minggu	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Melakukan identifikasi usaha nelayan</li> <li>b. Menganalisis kegiatan dan peran kelompok yang mendukung usaha nelayan</li> </ul>
3	Erwan Sulistianto. SPi.. M.Si	0011058301	Ekonomi sumberdaya pesisir/laut	8 jam /minggu	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Melakukan analisis ekonomi usaha nelayan</li> <li>b. Menganalisis dinamika kelompok tani nelayan</li> <li>c. Membantu ketua tim dalam penyusunan laporan.</li> </ul>